

BAB II

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BIAYA

2.1 PENGANTAR

Sistem akuntansi persediaan bertujuan untuk mencatat mutasi tiap jenis persediaan yang disimpan di gudang. Sistem ini berkaitan erat dengan sistem penjualan, sistem retur penjualan, sistem pembelian, sistem retur pembelian, dan sistem akuntansi biaya produksi.

Sistem informasi akuntansi biaya dalam perusahaan terutama pada proses produksi diperlukan untuk menyediakan informasi biaya yang dapat digunakan pihak manajemen. Informasi tersebut akan dipakai untuk mengelola alokasi berbagai sumber ekonomi untuk menjamin hasil output memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan nilai input yang dikorbankan.

2.2 SIKLUS PRODUKSI

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik, persediaan suku cadang. Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu golongan, yaitu persediaan barang dagangan, yang merupakan barang yang dibeli untuk tujuan dijual kembali. Transaksi yang mengubah persediaan produk jadi, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik, dan persediaan suku cadang, bersangkutan dengan transaksi intern perusahaan dan transaksi yang menyangkut pihak luar.

perusahaan (penjualan dan pembelian), sedangkan transaksi yang mengubah persediaan produk dalam proses seluruhnya berupa transaksi intern perusahaan. Pada Tabel 2.1 menunjukkan jenis-jenis persediaan yang ada dalam perusahaan manufaktur, transaksi, serta sistem dan prosedur yang bersangkutan.

Tipe Persediaan	Transaksi	Sistem dan Prosedur yang Bersangkutan
1. Persediaan produk jadi	Produk selesai produksi Penjualan Retur Penjualan Penghitungan fisik persediaan	Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi Prosedur pencatatan harga produk jadi yang dijual Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang diterima kembali dari pembeli Sistem penghitungan fisik persediaan
2. Persediaan produk dalam proses	Produk selesai diproduksi <i>Readjustment</i> Penghitungan fisik persediaan	Prosedur pencatatan produk jadi Prosedur <i>Readjustmen</i> persediaan produk dalam proses Sistem penghitungan fisik persediaan
3. Persediaan bahan baku	Pembelian Retur pembelian Pemakaian barang gudang (dicatat sebagai biaya bahan baku)	Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang

	<p>Pengembalian barang gudang</p> <p>Penghitungan fisik persediaan</p>	<p>Prosedur pencatatan tambahan harga pokok persediaan karena pengembalian barang gudang</p> <p>Sistem penghitungan fisik persediaan</p>
4. Persediaan bahan penolong	<p>Pembelian</p> <p>Retur pembelian</p> <p>Pemakaian barang gudang (dicatat sebagai biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya)</p> <p>Pengembalian barang gudang</p> <p>Penghitungan fisik persediaan</p>	<p>Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli</p> <p>Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok</p> <p>Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang</p> <p>Prosedur pencatatan tambahan harga produk persediaan karena pengembalian barang gudang</p> <p>Sistem penghitungan fisik persediaan</p>
5. Persediaan bahan habis pakai, persediaan suku cadang	<p>Pembelian</p> <p>Retur pembelian</p> <p>Pemakaian barang gudang (dicatat sebagai biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya, biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran)</p>	<p>Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli</p> <p>Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok</p> <p>Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang</p>

	Pengembalian barang gudang	Prosedur pencatatan tambahan harga pokok persediaan karena pengembalian barang gudang
	Penghitungan fisik persediaan	Sistem penghitungan fisik persediaan.

Tabel 2.1 Tabel Persediaan, Transaksi, Sistem dan Prosedur yang Bersangkutan

2.3 METODE PENCATATAN PERSEDIAAN

Dalam melakukan pencatatan persediaan ada dua metode pencatatan yaitu metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*). Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Dalam metode persediaan fisik, hanya tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat, sedangkan mutasi berkurangnya persediaan karena pemakaian tidak dicatat dalam kartu persediaan. Untuk mengetahui harga pokok persediaan yang dipakai atau dijual, harus dilakukan dengan penghitungan fisik sisa persediaan yang masih ada di gudang pada akhir periode akuntansi. Harga pokok persediaan awal periode ditambah dengan harga pokok persediaan yang dibeli selama periode dikurangi dengan harga pokok persediaan pada akhir periode merupakan harga pokok persediaan yang dipakai selama periode akuntansi yang bersangkutan (Mulyadi, 2001:556). Metode persediaan fisik cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses (Mulyad, .2001:556). Metode mutasi persediaan cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan (Mulyadi, 2001:556).

2.4 SISTEM DAN PROSEDUR YANG BERSANGKUTAN DENGAN SISTEM AKUNTANSI PERSEDIAAN

Sistem dan prosedur yang bersangkutan dengan sistem akuntansi persediaan adalah: (Mulyadi, 2001:559)

1. Prosedur pencatatan produk jadi.
2. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual.
3. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang diterima kembali dari pembeli
4. Prosedur pencatatan tambahan dan penyesuaian kembali harga pokok persediaan produk dalam proses.
5. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli.
6. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok.
7. Prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang.
8. Prosedur pencatatan tambahan harga pokok persediaan karena pengembalian barang gudang.
9. Sistem penghitungan fisik persediaan.

2.5 PROSEDUR PENCATATAN PRODUK JADI

2.5.1 Deskripsi Prosedur Pencatatan Produk Jadi

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok produk jadi yang didebitkan ke dalam rekening Persediaan Produk Jadi dan dikreditkan ke dalam rekening Barang Dalam Proses.

2.5.2 Dokumen yang Digunakan dalam Prosedur Pencatatan Produk Jadi

Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah laporan produk selesai dan bukti memorial. Laporan produk selesai digunakan oleh Bagian Gudang untuk mencatat tambahan kuantitas produk jadi dalam kartu gudang. Bukti memorial digunakan untuk mencatat tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan produk jadi dalam kartu persediaan dan digunakan sebagai dokumen sumber dalam mencatat transaksi selesainya produk jadi dalam jurnal umum.

2.5.3 Catatan Akuntansi yang Digunakan dalam Prosedur Pencatatan Produk Jadi

Catatan akuntansi yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah kartu gudang, kartu persediaan, dan jurnal umum.

2.5.4 Bagan Alir Dokumen Prosedur Pencatatan Produk Jadi

Pencatatan harga pokok produk jadi dilakukan dengan mendebet rekening Persediaan Produk Jadi dan mengkredit rekening Barang Dalam Proses. Di samping itu, kartu gudang yang diselenggarakan di fungsi gudang diisi dengan tambahan kuantitas persediaan produk jadi yang disimpan di gudang.

Tambahan produk jadi yang dikirim oleh fungsi produksi ke fungsi gudang dicatat oleh Bagian Gudang di dalam kartu gudang berdasarkan laporan produk selesai yang diterima oleh Bagian Gudang

dari Bagian Produksi. Harga pokok produk jadi yang ditransfer dari Bagian Produksi ke Bagian Gudang dicatat oleh Bagian Kartu Persediaan dan Bagian Jurnal

Pencatatan harga pokok produk jadi dilakukan oleh Bagian Kartu Persediaan berdasarkan laporan produk selesai yang diterima oleh Bagian Kartu Persediaan dari Bagian Produksi. Berdasarkan laporan produk selesai tersebut, Bagian Kartu Persediaan menghitung harga pokok produk selesai berdasarkan data biaya produksi yang telah dikumpulkan dalam kartu harga pokok produk pesanan yang bersangkutan. Total harga pokok produk ini dipakai sebagai dasar untuk membuat bukti memorial, yang merupakan dokumen sumber bagi Bagian Kartu Persediaan untuk mencatat harga pokok produk selesai dalam kartu persediaan.

Bagian jurnal mencatat harga pokok produk jadi di dalam jurnal umum berdasarkan bukti memorial yang dilampiri dengan dokumen pendukung berupa kartu harga pokok dan laporan produk selesai. Jurnal yang dibuat untuk mencatat harga pokok produk jadi adalah:

Persediaan Produk Jadi	xx
Barang dalam Proses	xx

Untuk melihat bagan aliran dokumen prosedur pencatatan produk jadi dapat dilihat gambar 2.1.

2.6 PROSEDUR PENCATATAN HARGA POKOK PRODUK JADI YANG DIJUAL

2.6.1 Deskripsi Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Dijual

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem penjualan disamping prosedur lainnya seperti prosedur order penjualan, prosedur persetujuan kredit, prosedur pengiriman barang, prosedur penagihan, prosedur pencatatan piutang

2.6.2 Dokumen yang Digunakan Dalam Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Dijual

Dokumen sumber yang digunakan untuk mencatat Transaksi penjualan produk jadi adalah surat order pengiriman dan faktur penjualan. Surat order pengiriman diterima oleh Bagian Gudang dari Bagian Order Penjualan. Setelah Bagian Gudang mengisi surat order pengiriman tersebut dengan kuantitas produk jadi yang diserahkan kepada Bagian Pengiriman, atas dasar surat order pengiriman tersebut Bagian Gudang mencatat kuantitas yang diserahkan ke Bagian Pengiriman dalam kartu gudang. Harga pokok produk jadi yang dijual dicatat oleh Bagian Kartu Persediaan dalam kartu persediaan atas dasar tembusan faktur yang diterima oleh bagian tersebut dari Bagian Penagihan.

2.6.3 Catatan Akuntansi yang Digunakan Dalam Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Dijual

Catatan akuntansi yang digunakan dalam proses pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual adalah kartu gudang, kartu persediaan, jurnal umum. Dalam prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual, kartu gudang berfungsi untuk mencatat mutasi kuantitas persediaan produk jadi karena Transaksi penjualan, sedangkan kartu persediaan berfungsi untuk mencatat mutasi kuantitas dan harga pokok persediaan produk jadi yang dijual. Jurnal umum digunakan untuk mencatat jurnal harga pokok produk jadi yang dijual untuk diposting ke dalam rekening control Persediaan Produk Jadi.

2.6.4 Bagan Alir Dokumen Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi Yang Dijual

Bagian Kartu Persediaan secara periodic membuat rekapitulasi harga produk yang dijual selama periode tertentu berdasarkan data yang direkam dalam kartu persediaan. Total harga pokok produk yang dijual selama periode tertentu yang dicantumkan dalam rekapitulasi harga pokok penjualan dan dipakai oleh Bagian Kartu Persediaan untuk membuat bukti memorial. Berdasarkan bukti memorial yang dilampiri dengan rekapitulasi harga pokok penjualan Bagian Jurnal mencatat harga pokok produk yang dijual ke dalam jurnal umum dengan jurnal:

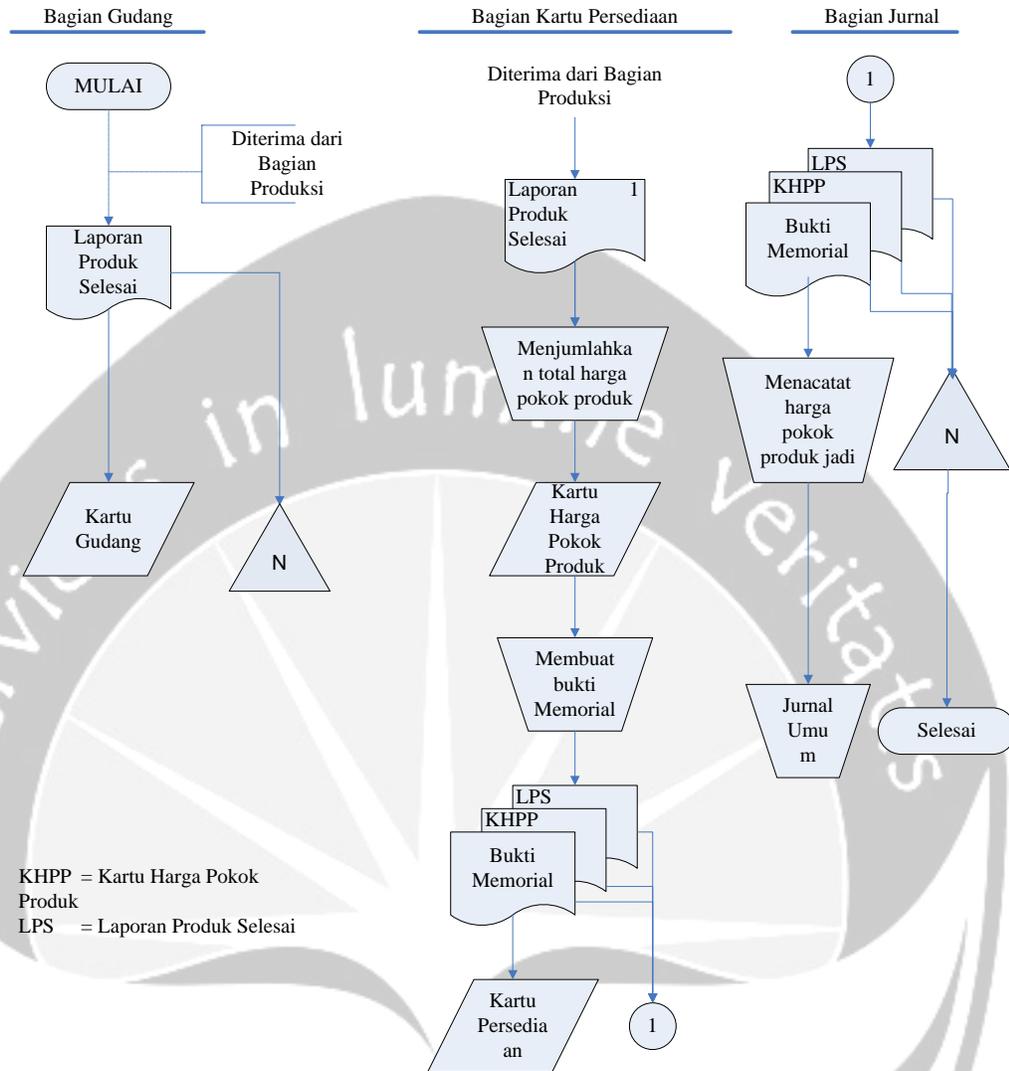
Harga Pokok Penjualan	xx
Persediaan Produk Jadi	xx

Agar lebih jelas mengenai aliran dokumen dalam prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual dapat melihat gambar 2.2.

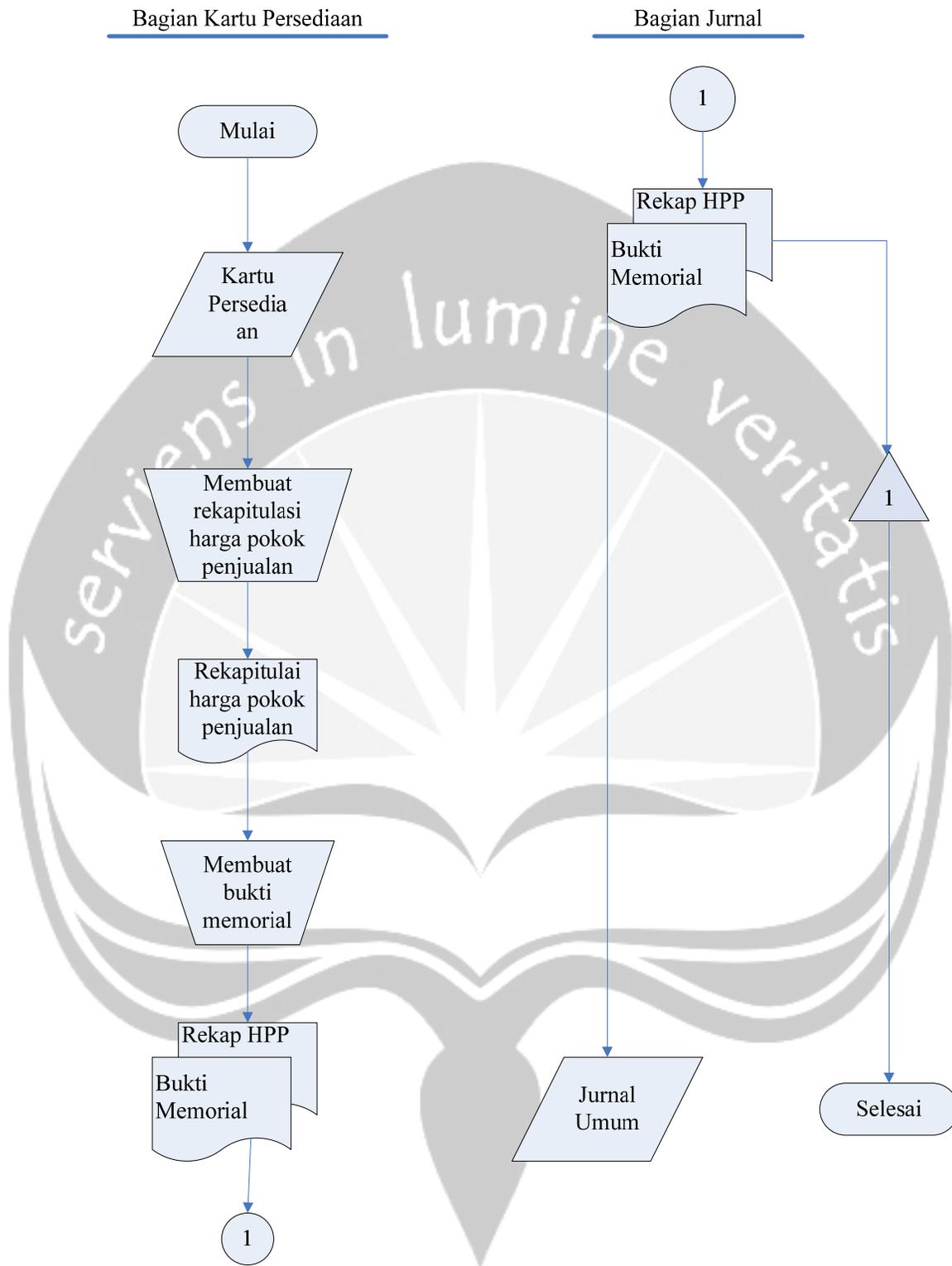
2.7 PROSEDUR PENCATATAN HARGA POKOK PRODUK JADI YANG DITERIMA KEMBALI DARI PEMBELI

2.7.1 Deskripsi Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Diterima Kembali dari Pembeli

Jika produk jadi yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan mempengaruhi persediaan produk jadi, yaitu menambah kuantitas produk jadi dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh Bagian Gudang dan menambah kuantitas dan harga pokok produk jadi yang dicatat oleh Bagian Kartu Persediaan dalam kartu persediaan produk jadi. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem retur penjualan.



Gambar 2.1 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi



Gambar 2.2 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Dijual

2.7.2 Dokumen yang Digunakan Dalam Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Diterima Kembali dari Pembeli

Dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dikembalikan oleh pembeli adalah laporan penerimaan barang dan memo kredit. Laporan penerimaan barang digunakan oleh Bagian Gudang untuk mencatat kuantitas produk jadi yang diterima dari pembeli ke dalam kartu gudang. Memo kredit yang diterima dari Bagian Order Penjualan digunakan oleh Bagian Kartu Persediaan untuk mencatat kuantitas dan harga pokok produk jadi yang dikembalikan oleh pembeli ke dalam kartu persediaan.

2.7.3 Catatan Akuntansi yang Digunakan Dalam Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Diterima Kembali dari Pembeli

Catatan akuntansi yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah kartu gudang, kartu persediaan, dan jurnal umum atau jurnal retur penjualan, jika perusahaan menggunakan jurnal khusus.

2.7.4 Bagan Alir Dokumen Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi yang Diterima Kembali dari Pembeli

Pencatatan harga pokok produk jadi yang dikembalikan oleh pembeli dilakukan dengan mendebit rekening Persediaan Produk Jadi dan mengkredit rekening Harga Pokok Penjualan. Di samping itu, kartu gudang yang diselenggarakan di fungsi gudang diisi dengan

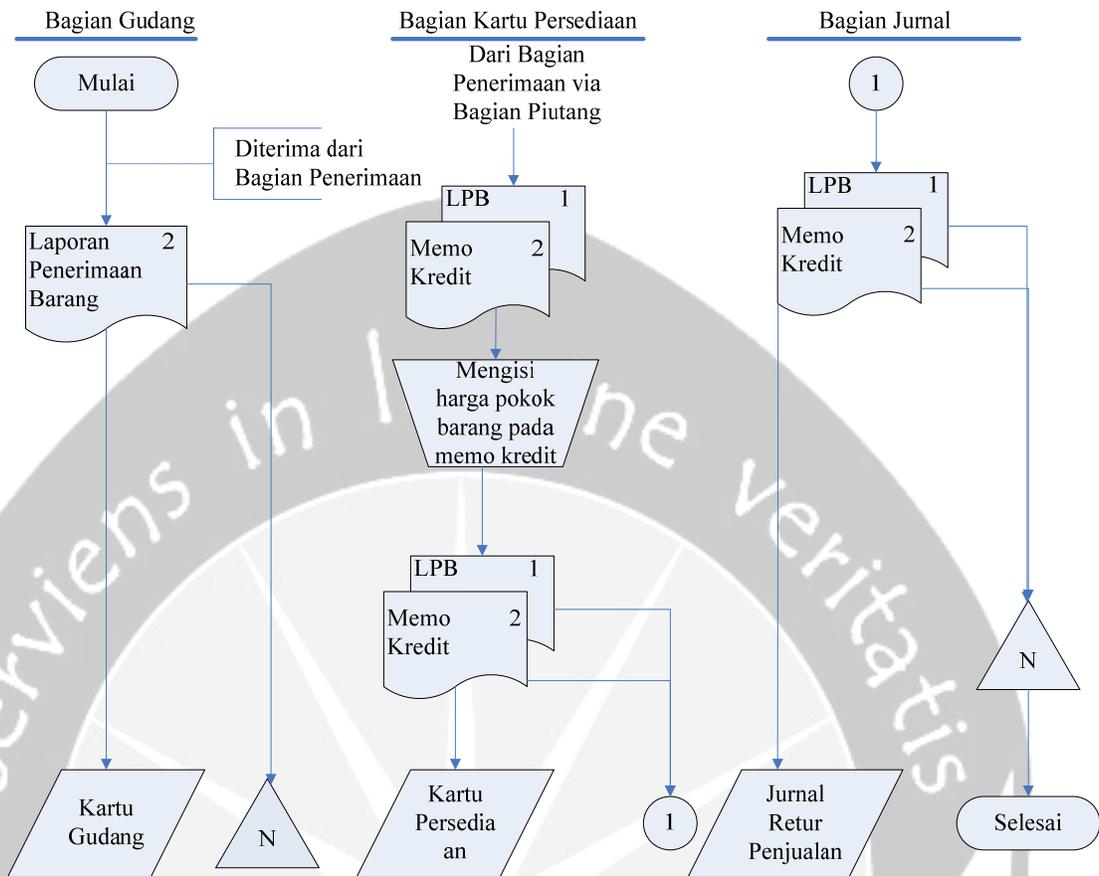
tambahan kuantitas persediaan produk jadi yang diterima kembali dari pembeli.

Harga pokok produk jadi yang diterima kembali oleh Bagian Gudang dari pembeli dicatat oleh Bagian Kartu Persediaan dan Bagian Jurnal.

Pencatatan harga pokok produk jadi yang diterima dari pembeli dilakukan oleh Bagian Kartu Persediaan berdasarkan memo kredit yang diterima oleh Bagian Kartu Persediaan dari Bagian Penerimaan melalui Bagian Piutang. Berdasarkan memo kredit tersebut, Bagian Kartu Persediaan mengisi harga pokok produk jadi yang diterima kembali berdasarkan data harga pokok per unit yang tercantum dalam kartu persediaan yang bersangkutan. Total harga pokok persediaan dicantumkan di dalam bukti memorial dan dipakai oleh Bagian Kartu Persediaan sebagai dokumen sumber dalam pencatatan ke kartu persediaan.

Bagian Jurnal mencatat harga pokok produk jadi yang diterima dari pembeli di dalam jurnal retur penjualan berdasarkan memo kredit yang dilampiri dengan dokumen pendukung berupa laporan penerimaan barang. Jurnal yang dibuat untuk mencatat harga pokok produk jadi yang diterima dari pembeli adalah:

Persediaan Produk Jadi	xx
Harga Pokok Penjualan	xx



Gambar 2.3 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk yang Diterima Kembali dari Pembeli

2.8 PROSEDUR PENCATATAN HARGA POKOK PERSEDIAAN PRODUK DALAM PROSES

2.8.1 Deskripsi Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan Produk Dalam Proses

Pencatatan persediaan produk dalam proses pada umumnya dilakukan oleh perusahaan pada akhir periode, pada saat dibuat laporan keuangan bulanan dan laporan keuangan tahunan. Pencatatan

persediaan produk dalam proses dicatat dalam jurnal umum dengan jurnal sebagai berikut:

Persediaan Produk dalam Proses	xx
Barang dalam Proses	xx

Pada awal periode akuntansi berikutnya, dibuat jurnal penyesuaian kembali (*readjusting entry*) untuk membalik jurnal pencatatan persediaan produk dalam proses yang dilakukan pada akhir periode tersebut di atas. Jurnal penyesuaian kembali tersebut dicatat dalam jurnal umum dengan jurnal sebagai berikut:

Barang dalam Proses	xx
Persediaan Produk dalam Proses	xx

2.8.2 Dokumen yang Digunakan Dalam Pencatatan Harga Pokok Persediaan Produk Dalam Proses

Dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk dalam proses adalah: bukti memorial. Bukti memorial ini dilampiri dengan laporan produk dalam proses digunakan untuk mencatat jurnal tambahan harga pokok persediaan produk dalam proses dalam jurnal umum. Bukti memorial juga digunakan sebagai dokumen sumber dalam mencatat *readjustment* persediaan harga pokok produk dalam proses. Dalam prosedur pencatatan persediaan produk dalam proses, Bagian Gudang tidak melakukan pencatatan persediaan produk dalam proses karena secara fisik persediaan tersebut tidak ditransfer ke Bagian Produksi ke Bagian Gudang. Begitu pula Bagian Kartu Persediaan

tidak melakukan pencatatan persediaan produk dalam proses tersebut dalam kartu persediaan.

2.8.3 Bagan Alir Dokumen Pencatatan Harga Pokok Persediaan Produk dalam Proses

Bagian Kartu persediaan melakukan penghitungan harga pokok persediaan produk dalam proses pada akhir periode akuntansi berdasarkan data yang dikumpulkan dalam kartu harga pokok produk. Laporan produk dalam proses yang diterima oleh Bagian Kartu Persediaan dari Bagian Produksi berisi informasi kuantitas produk dalam proses dan taksiran tingkat penyelesaian produk dalam proses yang ada di fungsi produksi pada akhir periode akuntansi. Data harga pokok persediaan produk dalam proses digunakan oleh Bagian Kartu Persediaan untuk membuat dua macam bukti memorial: (1) bukti memorial macam yang pertama digunakan untuk mencatat besarnya biaya *overhead* pabrik yang diperhitungkan ke dalam harga pokok produk dalam proses berdasarkan tarif yang ditentukan di muka dan (2) bukti memorial macam yang kedua digunakan untuk mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses pada akhir periode akuntansi.

Bukti memorial macam yang pertama digunakan oleh Bagian Jurnal untuk mencatat pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk dalam proses di dalam jurnal umum dengan jurnal sebagai berikut:

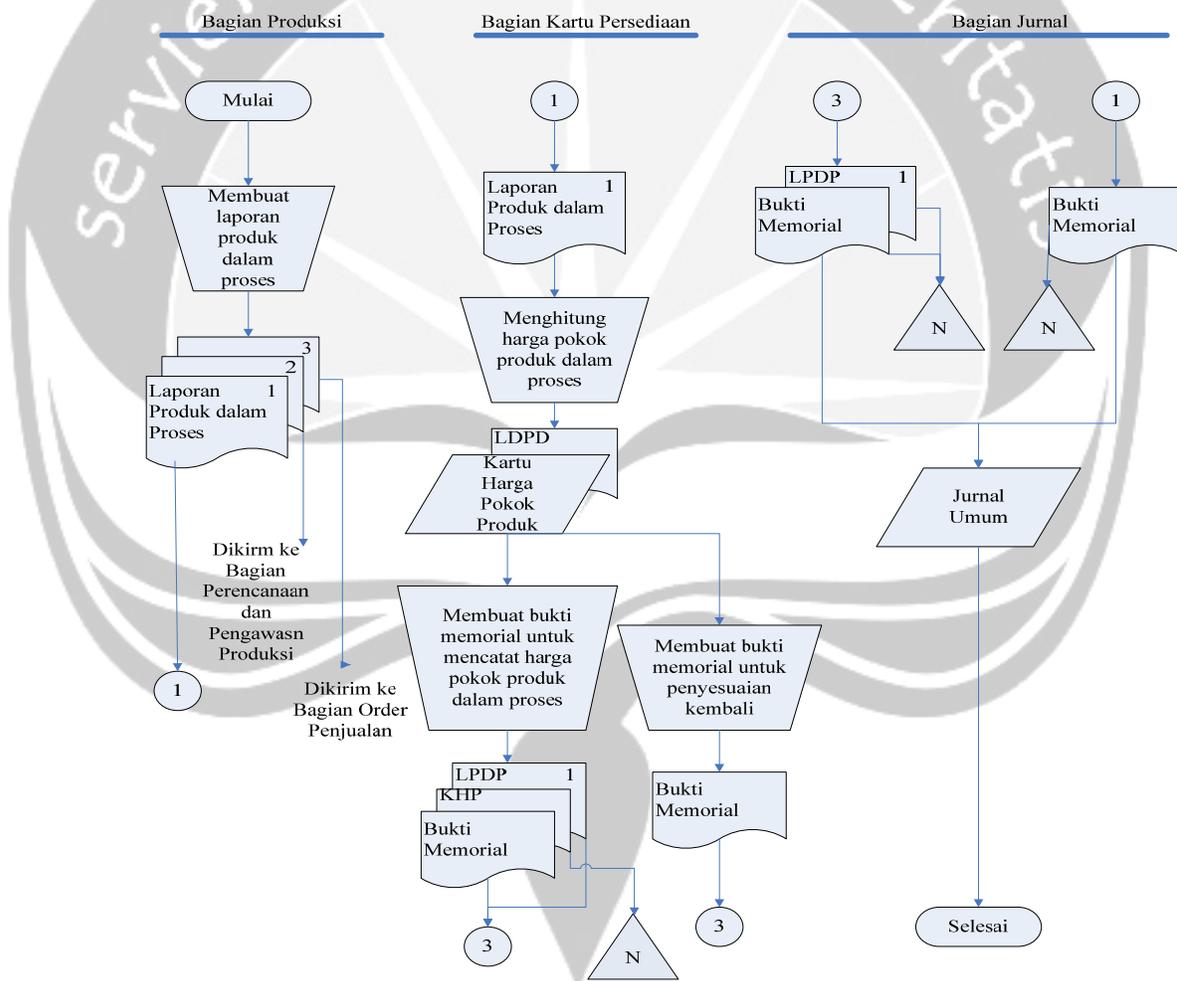
Barang dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik xx

Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan xx

Bukti memorial macam kedua digunakan Bagian Jurnal untuk mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses pada akhir periode akuntansi dalam jurnal umum dengan jurnal sebagai berikut:

Persediaan Produk dalam Proses xx

Barang dalam Proses xx



Gambar 2.4 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan Produk dalam Proses

2.9 PROSEDUR PENCATATAN HARGA POKOK PERSEDIAAN YANG DIBELI

2.9.1 Deskripsi Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dibeli

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem pembelian. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan yang dibeli.

2.9.2 Dokumen yang Digunakan Dalam Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dibeli

Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli adalah: laporan penerimaan barang dan bukti kas keluar. Laporan penerimaan barang digunakan oleh Bagian Gudang sebagai dasar pencatatan tambahan kuantitas barang dari pembelian ke dalam kartu gudang. Bukti kas keluar yang dilampiri dengan laporan penerimaan barang, surat order pembelian, dan faktur dari pemasok dipakai sebagai dokumen sumber dalam pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli dalam register bukti kas keluar atau *voucher register*. Bukti kas keluar juga dipakai sebagai dasar pencatatan tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan ke dalam kartu persediaan.

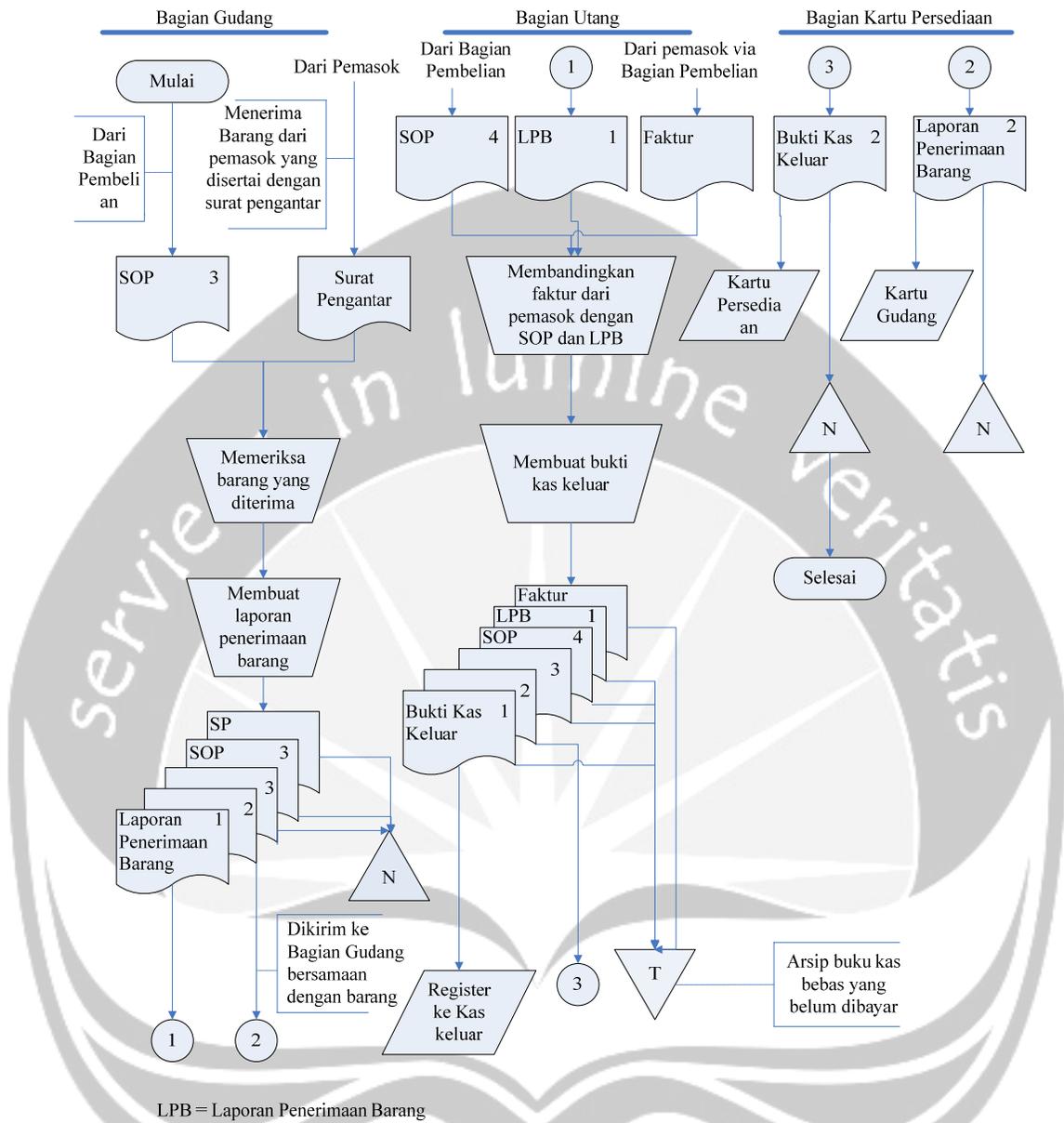
2.9.3 Bagan Alir Dokumen Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dibeli

Bagian Utang membuat bukti kas keluar sebagai dokumen sumber pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli berdasarkan dokumen pendukung: surat order pembelian yang diterima dari Bagian Pembelian, laporan penerimaan barang yang diterima dari Bagian Penerimaan, dan faktur dari pemasok yang diterima dari pemasok melalui Bagian Pembelian. Oleh Bagian Utang, bukti kas keluar dicatat di dalam register bukti kas keluar dengan jurnal:

Persediaan	xx
Bukti Kas Keluar yang akan Dibayar	xx

Berdasarkan bukti kas keluar, Bagian Kartu Persediaan mencatat rincian persediaan yang dibeli di dalam kartu persediaan yang bersangkutan. Bagian Gudang mencatat tambahan kuantitas persediaan yang dibeli di dalam kartu gudang berdasarkan laporan penerimaan barang yang diterima oleh Bagian Gudang dari Bagian Pengiriman.

Untuk memahai lebih lanjut mengenai bagan alir dokumen prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli dapat dilihat pada Gambar 2.5 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dibeli.



Gambar 2.5 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dibeli.

2.10 PROSEDUR PENCATATAN HARGA POKOK PERSEDIAAN YANG DIKEMBALIKAN KEPADA PEMASOK

2.10.1 Deskripsi Prosedur

Apabila persediaan yang telah dibeli dikembalikan kepada pemasok, maka transaksi retur pembelian ini akan mempengaruhi persediaan yang bersangkutan, yaitu mengurangi kuantitas persediaan dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh Bagian Gudang dan mengurangi kuantitas dan harga pokok persediaan yang dicatat oleh Bagian Kartu Persediaan dalam kartu persediaan yang bersangkutan. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem retur pembelian

2.10.2 Dokumen yang Digunakan Dalam Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dikembalikan kepada Pemasok

Dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok adalah: laporan pengiriman barang dan memo debit. Laporan pengiriman barang digunakan oleh Bagian Gudang untuk mencatat kuantitas persediaan yang dikirimkan kembali kepada pemasok ke dalam kartu gudang. Memo debit yang diterima dari Bagian Pembelian digunakan oleh Bagian Kartu Persediaan untuk mencatat kuantitas dan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok ke dalam kartu persediaan.

2.10.3 Bagan Alir Dokumen Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dikembalikan kepada Pemasok

Pencatatan transaksi retur pembelian di dasarkan dokumen memo debit yang diterbitkan oleh Bagian Pembelian.

Bagian Gudang mencatat berkurangnya persediaan karena transaksi retur pembelian berdasarkan dokumen memo debit yang diterima dari Bagian Pembelian. Memo debit ini dicatat oleh Bagian Gudang di dalam kartu gudang.

Bagian Utang mencatat berkurangnya utang sebagai akibat dari retur pembelian dengan cara mengarsipkan memo debit (yang dilampiri dengan laporan pengiriman barang) di dalam arsip bukti kas keluar yang belum dibayar (*unpaid voucher file*). Karena perusahaan menggunakan *voucher payable system* dalam pencatatan utangnya, catatan utang diselenggarakan dalam bentuk arsip bukti kas keluar yang belum dibayar. Oleh karena itu, jika terjadi pengurangan utang akibat transaksi retur pembelian, pengurangan utang ini dicatat dengan cara mengarsipkan memo debit di dalam arsip bukti kas keluar yang belum dibayar.

Bagian Kartu Persediaan mencatat berkurangnya persediaan akibat retur pembelian di dalam kartu persediaan berdasarkan memo debit yang dilampiri dengan laporan penerimaan barang. Bagian Jurnal mencatat berkurangnya utang dan persediaan sebagai akibat retur pembelian di dalam jurnal retur pembelian berdasarkan memo debit yang telah diisi harga pokok per satuan dan harga pokok total oleh Bagian Kartu Persediaan. Lebih jelas mengenai aliran dokumen

prosedur ini dapat lihat gambar 2.6 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dikembalikan kepada Pemasok

2.11 PROSEDUR PERMINTAAN DAN PENGELUARAN BARANG GUDANG

2.11.1 Deskripsi Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai pabrik, dan suku cadang yang dipakai dalam kegiatan produksi dan kegiatan non produksi.

2.11.2 Dokumen yang Digunakan Dalam Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang

Dokumen sumber yang dipakai dalam prosedur ini adalah bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang. Bukti ini dipakai oleh Bagian Gudang untuk mencatat pengurangan persediaan karena pemakaian intern. Bukti ini digunakan oleh Bagian Kartu Persediaan untuk mencatat berkurangnya kuantitas dan harga pokok persediaan karena pemakaian intern. Bukti ini juga digunakan sebagai dokumen sumber dalam pencatatan pemakaian persediaan ke dalam jurnal pemakaian bahan baku atau jurnal umum.

2.11.3 Bagan Alir Dokumen Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang

Untuk melihat aliran dokumen dalam prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang dapat dilihat pada Gambar 2.7 Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang.

2.12 PROSEDUR PENGEMBALIAN BARANG GUDANG

2.12.1 Deskripsi Prosedur Pengembalian Barang Gudang

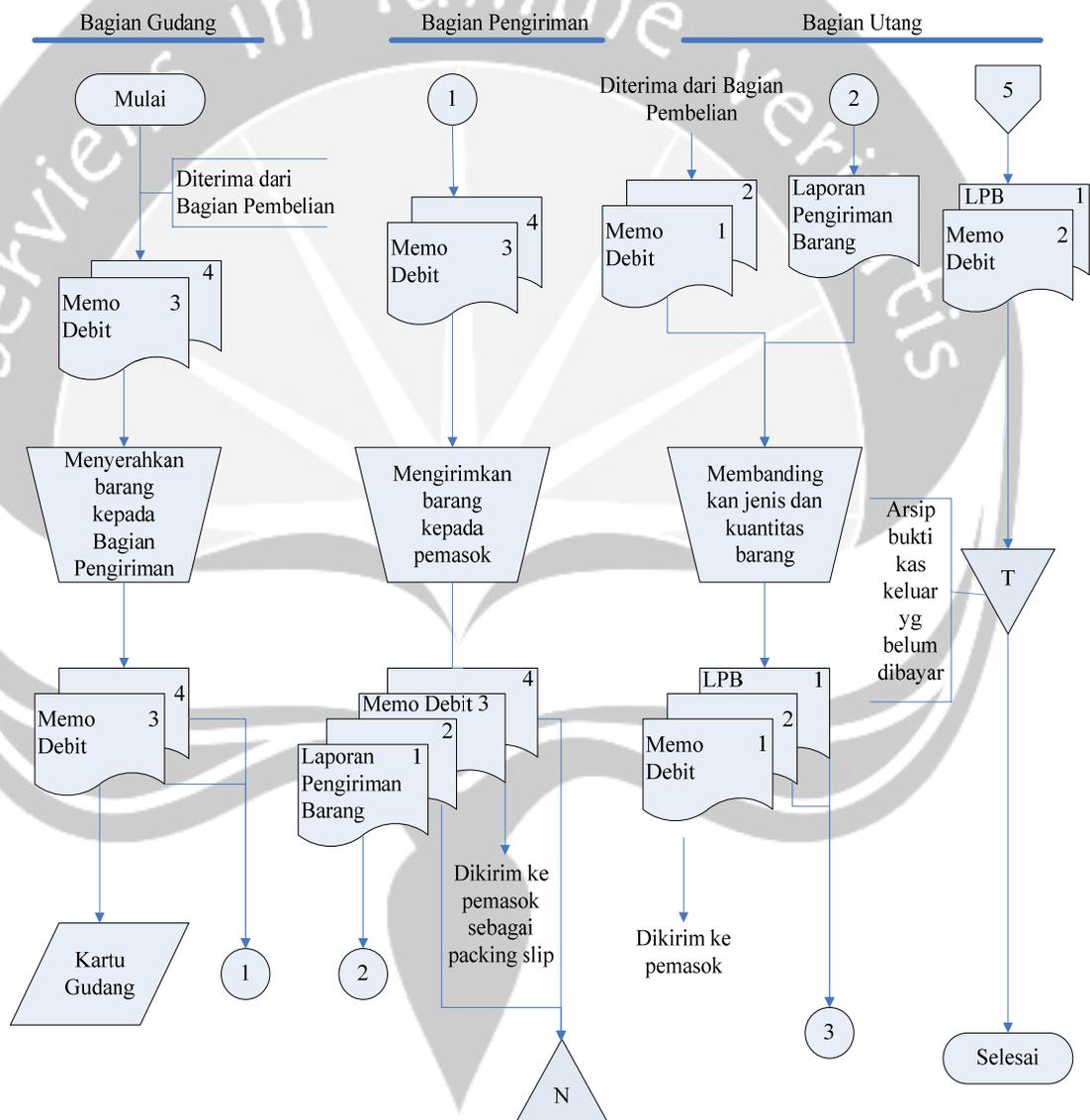
Transaksi pengembalian barang gudang mengurangi biaya dan menambah persediaan barang di gudang. Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi tersebut dalam jurnal umum adalah:

Persediaan Bahan Baku	xx
Persediaan Bahan Penolong	xx
Persediaan Bahan Habis Pakai Pabrik	xx
Persediaan Suku Cadang	xx
Barang Dalam Proses-Bahan Baku	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xx
Biaya Administrasi dan Umum	xx
Biaya Pemasaran	xx

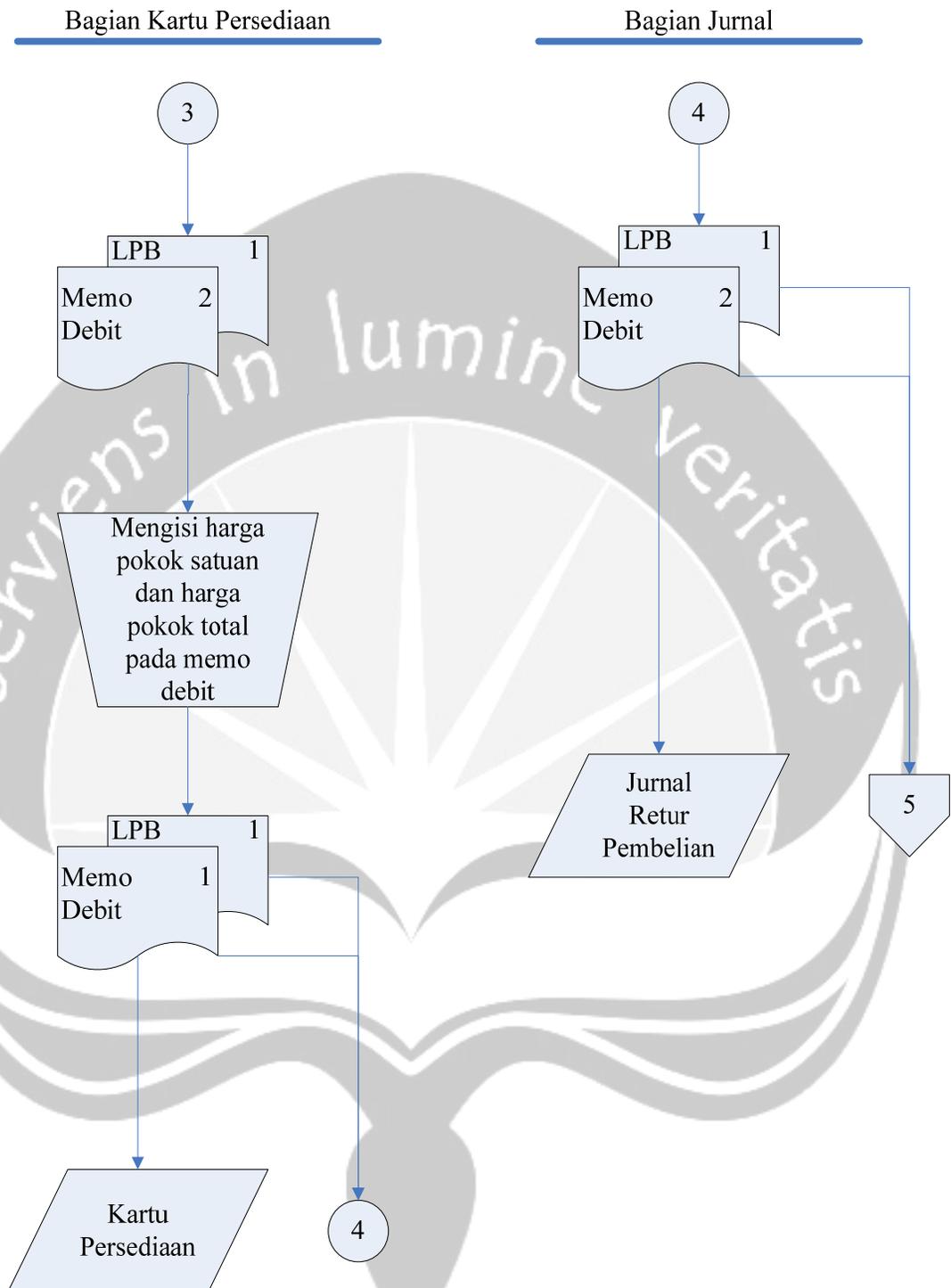
2.12.2 Dokumen yang Digunakan Dalam Prosedur Pengembalian Barang Gudang

Dokumen yang digunakan dalam prosedur pengembalian barang gudang adalah bukti pengembalian barang gudang. Dokumen ini digunakan oleh Bagian Gudang untuk mencatat tambahan kuantitas

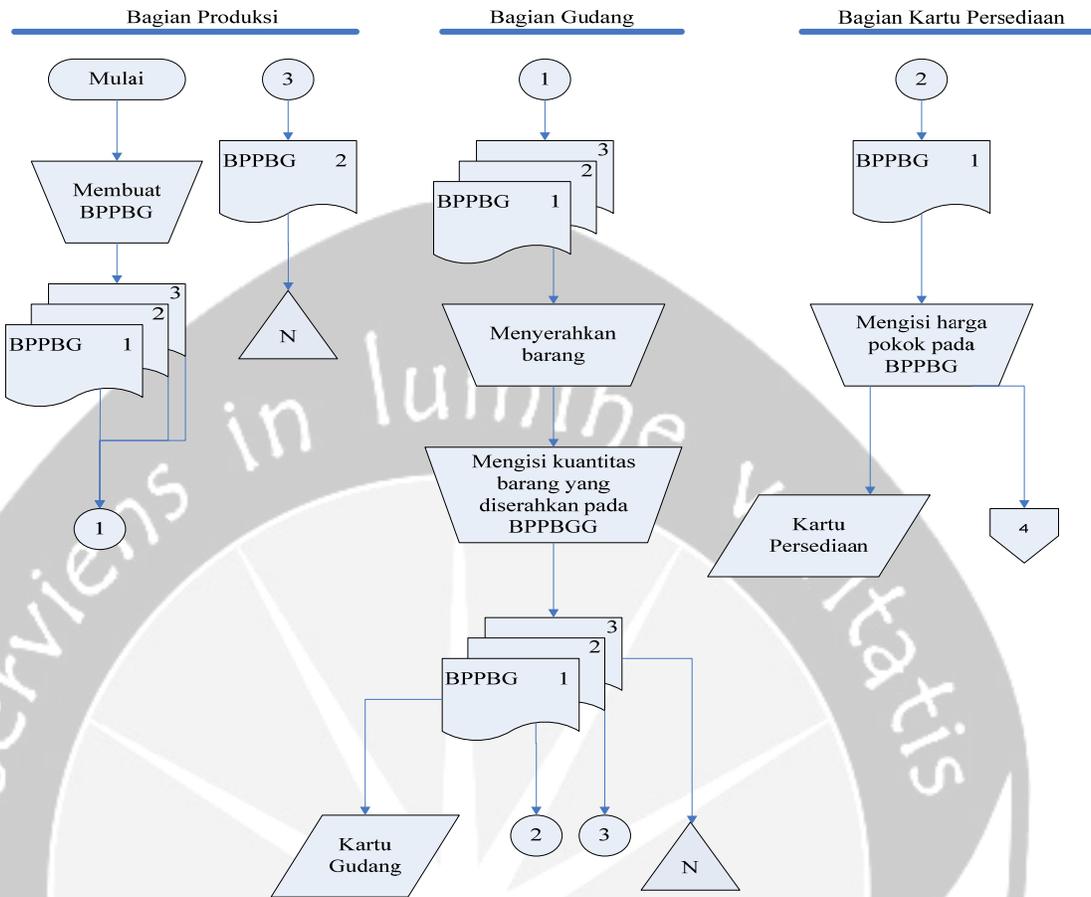
persediaan ke dalam kartu gudang. Dokumen ini juga dipakai oleh Bagian Kartu Persediaan untuk mencatat tamabahan kuantitas dan harga pokok persediaan ke dalam kartu persediaan, untuk mencatat berkurangnya biaya ke dalam kartu biaya, dan untuk mencatat pengembalian barang gudang tersebut ke dalam jurnal umum.



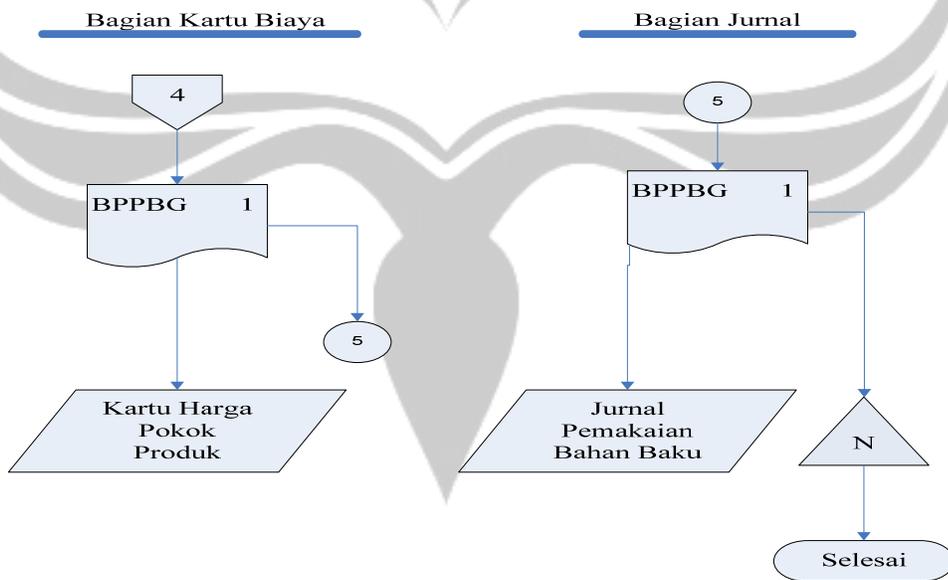
Gambar 2.6 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dikembalikan kepada Pemasok



Gambar 2.6 Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan
yang Dikembalikan kepada Pemasok (Lanjutan)



Gambar 2.7 Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang



Gambar 2.7 Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang (Lanjutan)

2.12.3 Bagan Alir Prosedur Pengembalian Barang Gudang

Lihat bagan alir prosedur pengembalian barang gudang pada Gambar 2.8 Prosedur Pengembalian Barang Gudang

2.13 SISTEM PENGHITUNGAN FISIK PERSEDIAAN

2.13.1 Kegiatan yang Dilakukan Dalam Sistem Penghitungan Fisik Persediaan

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa, dalam sistem akuntansi persediaan dengan mutasi persediaan (*perpetual inventory method*), di Bagian Kartu Persediaan diselenggarakan catatan akuntansi berupa kartu persediaan (*inventory ledger*) yang digunakan untuk mencatat mutasi tiap jenis persediaan yang disimpan di Bagian Gudang. Bagian Kartu Persediaan bertanggung jawab atas terselenggaranya catatan akuntansi yang dapat diandalkan (*reliable*) mengenai persediaan yang disimpan di Bagian Gudang, sedangkan Bagian Gudang bertanggung jawab atas penyimpanan fisik persediaan di gudang. Karena kondisi barang yang kemungkinan mengalami kerusakan dalam penyimpanan atau karena terjadinya pencurian terhadap barang yang disimpan di gudang, maka secara periodik catatan persediaan yang diselenggarakan di Bagian Kartu Persediaan harus dicocokkan dengan persediaan yang secara fisik ada di gudang.

Sistem penghitungan fisik persediaan umumnya digunakan oleh perusahaan untuk menghitung secara fisik persediaan yang disimpan di gudang, yang hasilnya digunakan untuk meminta pertanggungjawaban Bagian Gudang mengenai pelaksanaan fungsi

penyimpanan, dan pertanggungjawaban Bagian Kartu Persediaan mengenai keandalan catatan persediaan yang diselenggarakannya, serta untuk melakukan penyesuaian (*adjustment*) terhadap catatan persediaan di Bagian Kartu Persediaan. Selbihnya akan dijelaskan mengenai sistem penghitungan fisik persediaan yang merupakan salah satu unsur pengendalian intern yang melekat terhadap persediaan.

2.13.2 Dokumen yang Digunakan Dalam Sistem Penghitungan Fisik Persediaan

Dokumen yang digunakan untuk merekam, meringkas, dan membukukan hasil penghitungan fisik persediaan adalah:

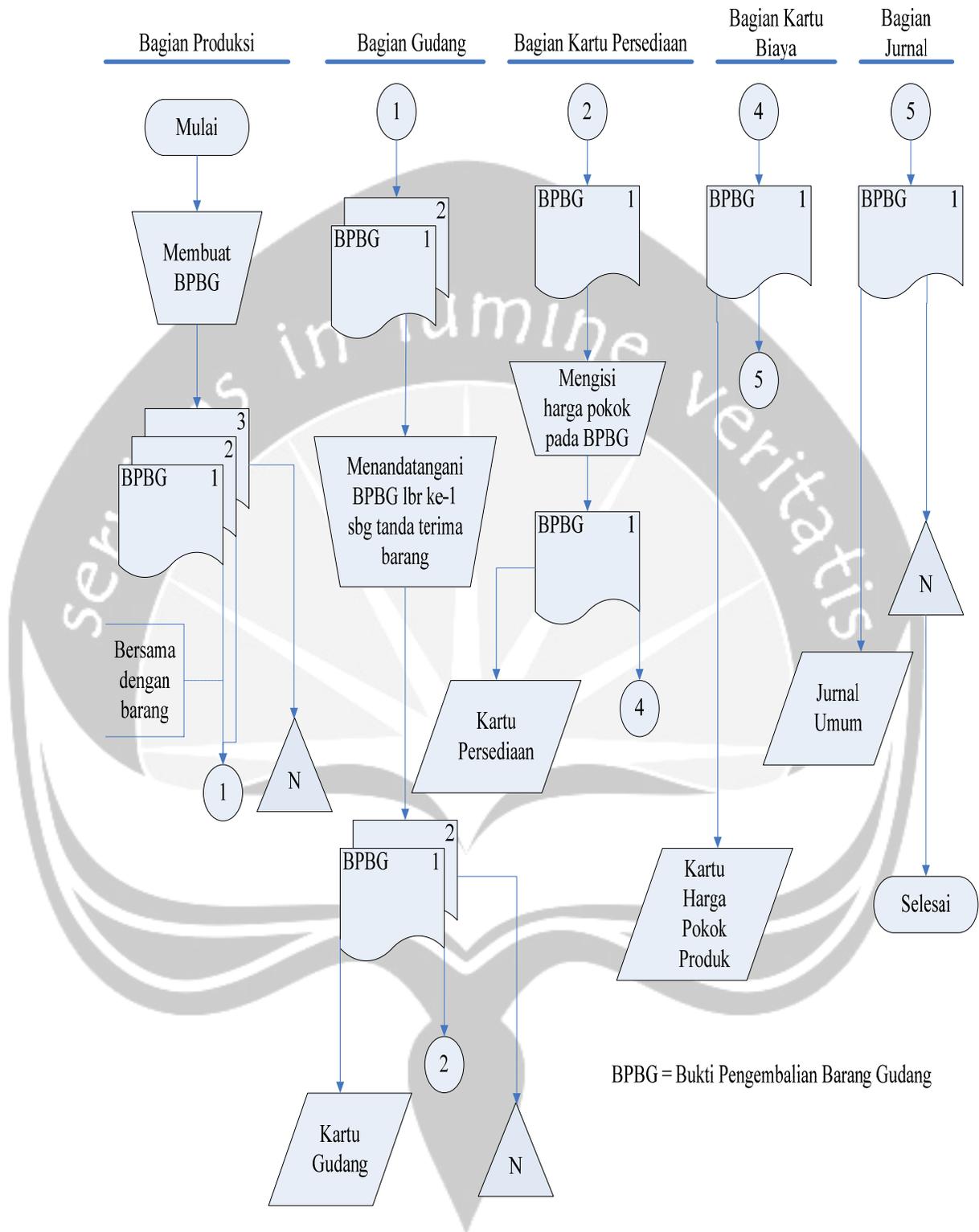
1. Kartu Penghitungan Fisik (*Inventory Tag*).

Digunakan untuk merekam hasil penghitungan fisik persediaan. Dalam penghitungan fisik persediaan, setiap jenis persediaan dihitung dua kali secara independent oleh penghitung (*counter*) dan pengecek (*checker*). Kartu penghitungan fisik dibagi tiga bagian, yang tiap bagian dapat dipisahkan satu dengan lainnya dengan cara menyobeknya pada waktu proses penghitungan fisik persediaan dilaksanakan. Bagian ke-3 kartu penghitungan fisik (bagian bawah) disediakan untuk merekam data hasil penghitungan oleh penghitung pertama. Bagian ke-2 (bagian tengah) kartu tersebut digunakan untuk merekam hasil penghitungan yang dilakukan oleh penghitung kedua (pengecek). Bagian ke-1 (bagian atas) kartu tersebut digunakan untuk memberi tanda

jenis persediaan yang telah dihitung dengan cara menggantungkan bagian kartu tersebut pada tempat penyimpanan barang yang bersangkutan. Data yang direkam dalam bagian ke-2 kartu penghitungan fisik dicatat ke dalam daftar hasil penghitungan fisik setelah data dalam bagian ke-2 diperiksa kecocokannya dengan data yang dicatat dalam bagian ke-3 kartu tersebut.

2. Daftar Hasil Penghitungan Fisik (*Inventory Summary Sheet*).

Digunakan untuk meringkas data yang telah direkam dalam bagian ke-2 kartu penghitungan fisik. Data yang disalin dari bagian ke-2 kartu penghitungan fisik ke daftar ini adalah: nomor kartu penghitungan fisik, nomor kode persediaan, nama persediaan, kuantitas, dan nama satuan. Dokumen ini diisi dengan harga pokok persatuan dan harga pokok total tiap jenis persediaan oleh Bagian Kartu Persediaan berdasarkan data yang dicatat dalam kartu persediaan. Daftar hasil penghitungan fisik persediaan yang telah selesai diproses kemudian ditandatangani oleh Ketua Panitia Penghitungan Fisik dan diotorisasi oleh Direktur Utama. Daftar ini kemudian digunakan untuk meminta pertanggungjawaban dari Bagian Gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan barang gudang dan pertanggungjawaban dari Bagian Kartu Persediaan mengenai keandalan penyelenggaraan catatan akuntansi persediaan.



Gambar 2.8 Prosedur Pengembalian Barang Gudang

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam kolom harga pokok total pada daftar hasil penghitungan fisik dilakukan *adjustment* terhadap data kuantitas dan saldo harga pokok yang dicatat dalam kartu persediaan yang bersangkutan.

3. **Bukti Memorial.**

Bukti memorial merupakan dokumen sumber yang digunakan untuk membukukan *adjustment* rekening persediaan sebagai akibat dari hasil penghitungan fisik ke dalam jurnal umum. Data yang digunakan sebagai dasar pembuatan bukti memorial ini adalah selisih jumlah kolom harga pokok total dalam daftar hasil penghitungan fisik dengan saldo harga pokok persediaan yang bersangkutan menurut kartu persediaan.

2.13.3 Catatan Akuntansi yang Digunakan Dalam Sistem Penghitungan Fisik Persediaan

Catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem penghitungan fisik persediaan adalah:

1. **Kartu Persediaan.**

Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat *adjustment* terhadap data persediaan (kuantitas dan harga pokok total) yang tercantum dalam kartu persediaan oleh Bagian Kartu Persediaan, berdasarkan hasil penghitungan fisik persediaan.

2. Kartu Gudang.

Catatan ini digunakan untuk mencatat *adjustment* terhadap data persediaan (kuantitas) yang tercantum dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh Bagian Gudang, berdasarkan hasil penghitungan fisik persediaan.

3. Jurnal Umum.

Dalam sistem penghitungan fisik persediaan, jurnal umum digunakan untuk mencatat jurnal *adjustment* rekening persediaan karena adanya perbedaan antara saldo yang dicatat dalam rekening persediaan dengan saldo menurut penghitungan fisik.

2.13.4 Fungsi yang Terkait Dalam Sistem Penghitungan Fisik Persediaan

Fungsi yang dibentuk untuk melaksanakan penghitungan fisik persediaan umumnya bersifat sementara, yang biasanya berbentuk panitia atau komite, yang anggotanya dipilihkan dari karyawan yang tidak menyelenggarakan catatan akuntansi persediaan dan tidak melaksanakan fungsi gudang. Panitia penghitungan fisik persediaan terdiri dari:

1. Pemegang kartu penghitungan fisik.
2. Penghitung.
3. Pengecek.

Dengan demikian fungsi yang terkait dalam sistem penghitungan fisik persediaan adalah:

a. **Panitia Penghitungan Fisik Persediaan.**

Panitia ini berfungsi untuk melaksanakan penghitungan fisik persediaan dan menyerahkan hasil penghitungan tersebut kepada Bagian Kartu Persediaan untuk digunakan sebagai dasar *adjustment* terhadap catatan persediaan dalam kartu persediaan.

b. **Fungsi Akuntansi.**

Dalam sistem penghitungan fisik persediaan, fungsi ini bertanggung jawab untuk : (a) mencantumkan harga pokok satuan persediaan yang dihitung ke dalam daftar hasil penghitungan fisik, (b) mengalikan kuantitas dan harga pokok per satuan yang tercantum dalam daftar hasil penghitungan fisik, (c) mencantumkan harga pokok total dalam daftar hasil penghitungan fisik, (d) melakukan *adjustment* terhadap kartu persediaan berdasar data hasil penghitungan fisik persediaan, (e) membuat bukti memorial untuk mencatat *adjustment* data persediaan dalam jurnal umum berdasarkan hasil penghitungan fisik persediaan. Fungsi akuntansi yang terkait dalam sistem penghitungan fisik persediaan adalah Bagian Kartu Persediaan.

c. **Fungsi Gudang.**

Dalam sistem penghitungan fisik persediaan, fungsi gudang bertanggung jawab untuk melakukan *adjustment* data

kuantitas persediaan yang dicatat dalam kartu gudang berdasarkan hasil penghitungan fisik persediaan.

2.13.5 Jaringan Prosedur yang Membentuk Sistem

Jaringan prosedur yang membentuk sistem penghitungan fisik persediaan adalah:

1. Prosedur Penghitungan fisik.

Dalam prosedur ini tiap jenis persediaan di gudang dihitung oleh penghitung dan pengecek secara independent yang hasilnya dicatat dalam kartu penghitungan fisik.

2. Prosedur Kompilasi.

Dalam prosedur ini pemegang kartu penghitungan fisik melakukan perbandingan data yang dicatat dalam bagian ke-3 dan bagian ke-2 kartu penghitungan fisik serta melakukan pencatatan data yang tercantum dalam bagian ke-2 kartu penghitungan fisik ke dalam daftar penghitungan fisik

3. Prosedur Penentuan Harga Pokok Persediaan.

Dalam Prosedur ini Bagian Kartu Persediaan mengisi harga pokok per satuan tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar penghitungan fisik berdasarkan informasi dalam kartu persediaan yang bersangkutan serta mengalikan harga pokok per satuan tersebut dengan kuantitas hasil penghitungan fisik untuk mendapatkan total harga pokok persediaan yang dihitung.

4. **Prosedur *Adjustment*.**

Dalam prosedur ini Bagian Kartu Persediaan melakukan *adjustment* terhadap data persediaan yang tercantum dalam kartu persediaan berdasarkan data hasil penghitungan fisik persediaan yang tercantum dalam daftar hasil penghitungan fisik persediaan. Dalam prosedur ini pula Bagian Gudang melakukan *adjustment* terhadap data kuantitas persediaan yang tercatat dalam kartu gudang.

2.13.6 Unsur Pengendalian Intern Dalam Sistem Penghitungan Fisik Persediaan

Unsur pengendalian intern dalam sistem penghitungan fisik persediaan digolongkan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Organisasi

Penghitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh suatu panitia yang terdiri dari fungsi pemegang kartu penghitungan fisik, fungsi penghitung, dan fungsi pengecek. Untuk menjamin ketelitian dan keandalan data yang dihasilkan dari kegiatan penghitungan fisik persediaan, panitia yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan tersebut harus terdiri dari 3 kelompok: pemegang kartu penghitungan fisik, penghitung, dan pengecek. Dalam penghitungan fisik, kegiatan penghitungan, pengukuran, dan pengecekan mutu barang harus dilaksanakan oleh dua kelompok: penghitung dan pengecek. Pemisahan kedua fungsi ini dilaksanakan agar setiap barang

dihitung lebih dari satu kali secara independent, pekerjaan penghitung dicek kembali ketelitiannya oleh pengecek. Fungsi pemegang kartu penghitungan fisik bertanggung jawab mengenai pemakaian formulir kartu penghitungan fisik, perbandingan data yang dihasilkan oleh penghitung dan pengecek, dan penyalinan data dari kartu penghitungan fisik ke dalam daftar hasil penghitungan fisik. Dengan pemisahan ketiga fungsi tersebut data yang dihasilkan dari kegiatan penghitungan fisik ini dijamin ketelitian dan keandalannya.

Panitia yang dibentuk harus terdiri dari karyawan selain karyawan fungsi gudang dan fungsi akuntansi persediaan, karena karyawan di kedua fungsi inilah yang justru dievaluasi tanggung jawabnya atas persediaan.

Tujuan penghitungan fisik persediaan adalah meminta pertanggungjawaban mengenai barang yang disimpan oleh fungsi gudang dan pertanggungjawaban mengenai ketelitian dan keandalan data persediaan yang dicatat pada kartu persediaan di fungsi akuntansi persediaan. Oleh karena itu agar data yang dihasilkan dari penghitungan fisik persediaan dijamin ketelitian dan keandalannya, maka panitia yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan tersebut harus bukan karyawan dari kedua fungsi yang dimintai pertanggungjawaban tersebut.

2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

Daftar hasil penghitungan fisik persediaan ditandatangani oleh Ketua Panitia Penghitungan Fisik Persediaan. Daftar hasil penghitungan fisik berisi informasi hasil penghitungan fisik persediaan. Daftar ini merupakan dokumen sumber sebagai dasar untuk melakukan adjustment kartu persediaan, dan kartu gudang, serta merupakan dokumen pendukung bukti memorial yang dicatat dalam jurnal umum. Dengan demikian daftar hasil penghitungan fisik merupakan dokumen penting untuk meng-up date catatan akuntansi.

Pencatatan hasil penghitungan fisik persediaan didasarkan atas kartu penghitungan fisik yang telah diteliti kebenarannya oleh pemegang kartu penghitungan fisik. Pencatatan ke dalam daftar hasil penghitungan fisik harus didasarkan atas dokumen sumber (kartu penghitungan fisik) yang telah diteliti kebenarannya oleh pemegang kartu penghitungan fisik. Hal ini dimaksudkan agar setiap dokumen sumber dibuat atas dasar data yang dijamin ketelitiannya.

Harga satuan dicantumkan dalam daftar hasil penghitungan fisik berasal dari kartu persediaan yang bersangkutan. Harga satuan yang dicantumkan dalam daftar hasil penghitungan fisik adalah diambilkan dari kartu persediaan yang bersangkutan dalam prosedur penetapan harga (*pricing procedure*).

Adjustment terhadap kartu persediaan didasarkan pada informasi (kuantitas maupun harga pokok total) tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar penghitungan fisik. Hasil penghitungan fisik persediaan digunakan untuk memintai pertanggungjawaban fungsi gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan dan untuk memintai pertanggungjawaban fungsi akuntansi persediaan mengenai ketelitian dan keandalan informasi persediaan. Setelah kuantitas tiap jenis persediaan yang dihitung dicantumkan dalam daftar hasil penghitungan fisik, kemudian ditentukan harga pokok per unitnya dan jumlag harga pokok tiap jenis persediaan, untuk dasar adjustment data yang dicatat dalam kartu persediaan yang bersangkutan.

3. Praktik yang Sehat

Kartu penghitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik Untuk menghindari tidak dicatatnya hasil penghitungan fisik persediaan, dokumen yang dipakai sebagai alat untuk merekam hasil penghitungan fisik harus bernomor urut tercetak dan pemakaian nomor urut tersebut harus dipertanggungjawabkan oleh pemegang kartu penghitungan fisik.

Penghitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independent, pertama kali oleh penghitung, dan kedua kali oleh pengecek. Untuk menjamin ketelitian

penghitungan fisik persediaan, penghitungan tiap jenis persediaan harus dilakukan dua kali. Penghitungan pertama dilakukan oleh penghitung dan hasilnya direkam dalam kartu penghitungan fisik bagian ke-3. Hasil penghitungan ini kemudian dicek kebenarannya oleh pengecek dengan cara melakukan penghitungan kedua secara independent. Hasil penghitungan kedua ini direkam dalam kartu penghitungan fisik bagian ke-2.

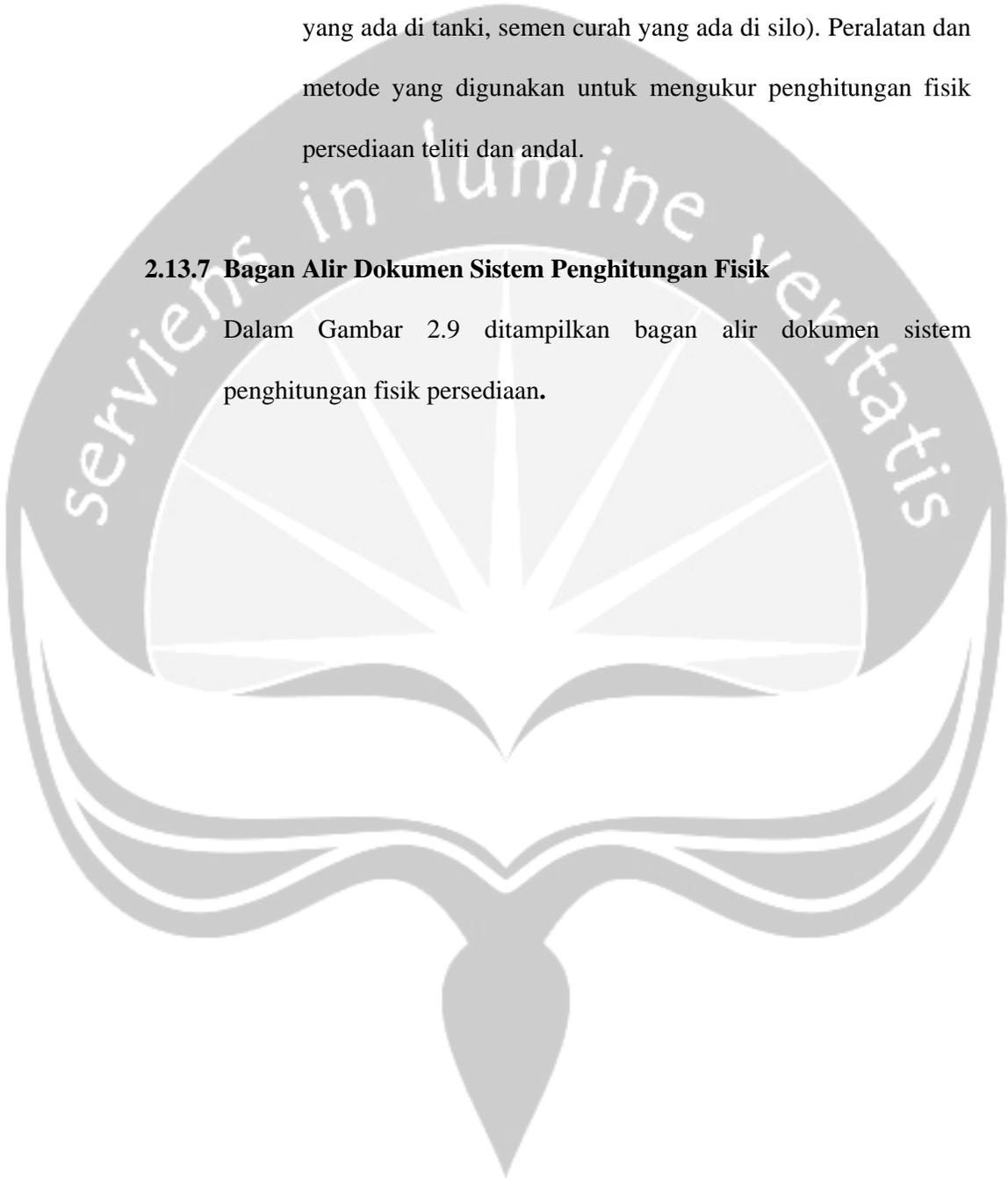
Kuantitas dan data persediaan yang lain yang tercantum dalam bagian ke-3 dan bagian ke-2 kartu penghitungan fisik dicocokkan oleh fungsi pemegang kartu penghitungan fisik sebelum data yang tercantum dalam bagian ke-2 kartu penghitungan fisik dicatat dalam daftar hasil penghitungan fisik. Kartu penghitungan fisik bagian ke-2 merupakan dokumen sumber bagi pencatatan dalam daftar hasil penghitungan fisik. Untuk menjamin ketelitian dokumen sumber tersebut, kartu penghitungan fisik bagian ke-2 harus dicocokkan dengan kartu penghitungan fisik bagian ke-3 oleh pihak yang bebas dari kegiatan penghitungan fisik. Pemegang kartu penghitungan fisik harus mencocokkan kedua bagian kartu penghitungan fisik untuk membuktikan ketelitian data yang direkam dalam kartu tersebut.

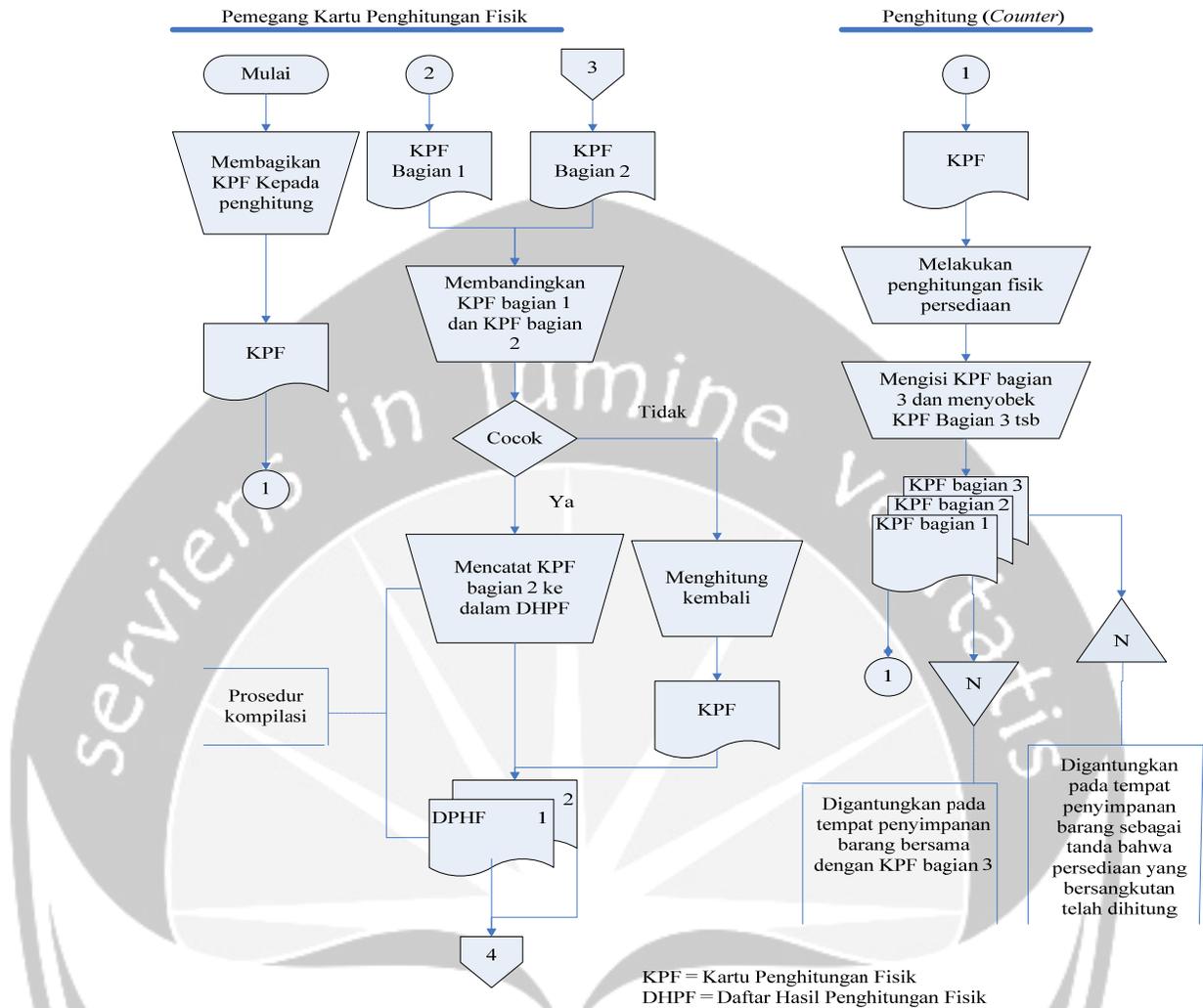
Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya. Di antara persediaan yang dihitung, ada jenis persediaan yang mudah

dihitung dengan cara yang sederhana (misalnya suku cadang mesin), ada pula persediaan yang memerlukan alat tertentu dan metode untuk menghitung kuantitasnya (misalnya bahan baker yang ada di tanki, semen curah yang ada di silo). Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur penghitungan fisik persediaan teliti dan andal.

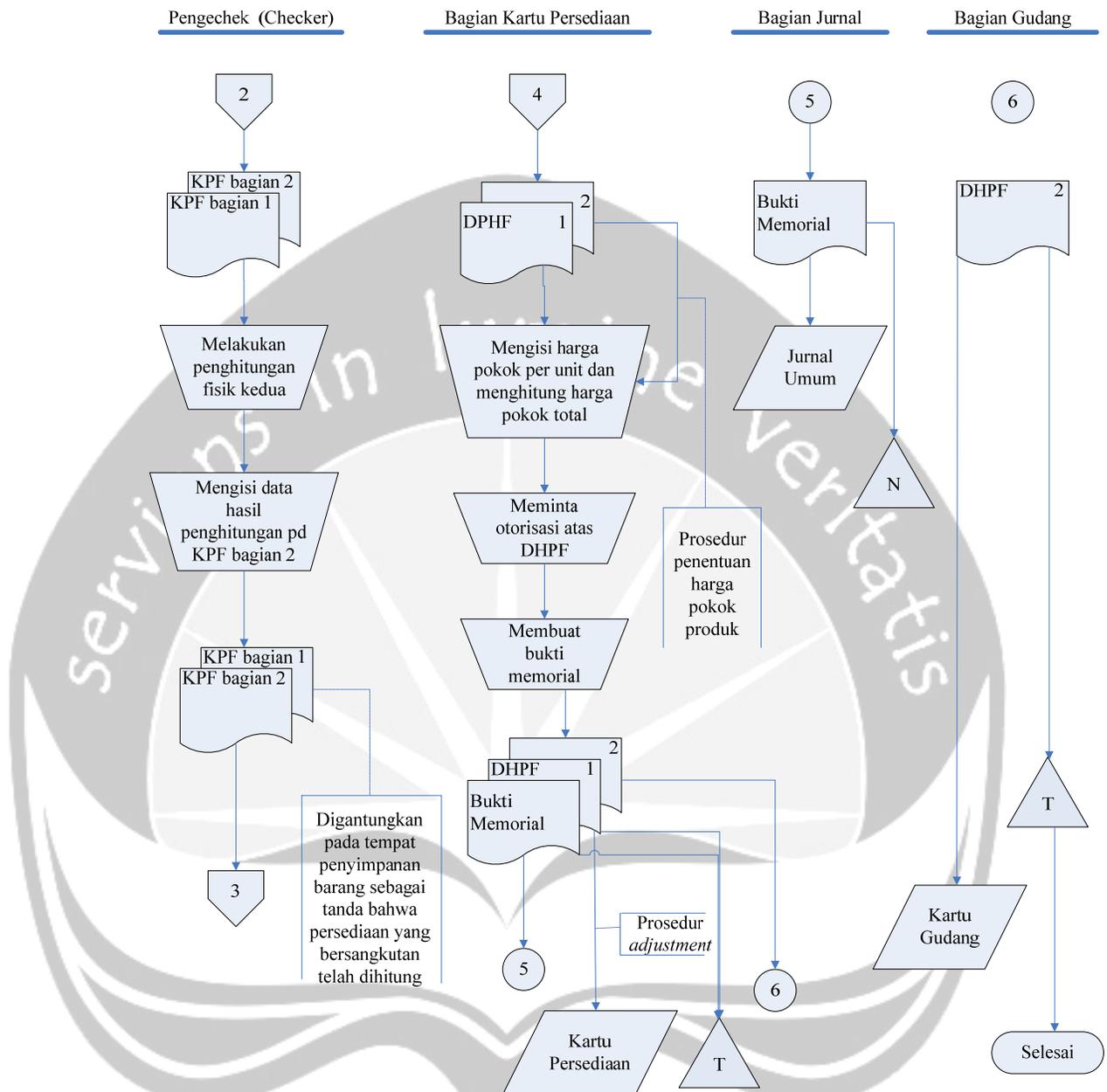
2.13.7 Bagan Alir Dokumen Sistem Penghitungan Fisik

Dalam Gambar 2.9 ditampilkan bagan alir dokumen sistem penghitungan fisik persediaan.





Gambar 2.9 Sistem Penghitungan Fisik Persediaan



Gambar 2.9 Sistem Penghitungan Fisik Persediaan (Lanjutan)

2.14 SISTEM INFORMASI MANAJEMEN

Sistem informasi manajemen (*management information system*) merupakan penerapan sistem informasi di dalam organisasi untuk mendukung informasi-informasi yang dibutuhkan oleh semua tingkatan manajemen (Jogiyanto, 1997:39). Dalam suatu SIM yang kompleks diperlukan keterlibatan

elemen nonkomputer dan elemen komputer (Jogiyanto, 1997:40). SIM merupakan suatu sistem yang melakukan fungsi-fungsi yang menyediakan semua informasi yang mempengaruhi semua operasi organisasi (Jogiyanto, 1997:41).

2.15 DATABASE

Database merupakan kumpulan dari data yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tersimpan di perangkat keras komputer dan digunakan perangkat lunak untuk memanipulasinya (Jogiyanto, 1997:265).

Dengan adanya database maka informasi yang ada dalam suatu perusahaan akan dapat lebih teratur. Ada dua pendekatan pengembangan sistem yaitu: (Jogiyanto, 1997:266)

1. Pendekatan Tradisional

Dalam pendekatan ini, sumber data dikumpulkan dalam file-file yang tidak berhubungan satu sama lain. Kelemahan pendekatan ini adalah terjadinya duplikasi data (*data redundancy*) dan tidak adanya hubungan data (*data relatability*) karena aplikasinya terpisah.

2. Pendekatan Database

Pendekatan ini mencoba untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi di pendekatan tradisional. Kelebihannya adalah mampu mengurangi duplisasi data (*data redundancy*) dan meningkatkan hubungan data (*data relatability*)

2.16 TIPE-TIPE FILES

Suatu database terbentuk dari beberapa file. Ada beberapa jenis file, yaitu: (Jogiyanto, 1997:273)

1. File Induk (master file)

File induk merupakan file yang berisi record-record yang sangat perlu di dalam suatu entitas, seperti pelanggan, departemen, dan produk.

2. File Transaksi (transaction file)

File transaksi merupakan file yang berisi data mengenai transaksi-transaksi yang terjadi, seperti transaksi penjualan dan transaksi penerimaan barang.

3. File Laporan (report file)

File laporan merupakan file yang berisi informasi yang akan ditampilkan.

4. File sejarah (*history file*)

File sejarah merupakan file yang berisi data masa lalu yang sudah tidak aktif lagi.

5. File pelindung (*back up file*)

File pelindung merupakan salinan dari file-file yang masih aktif di dalam database pada suatu saat tertentu. File ini berfungsi sebagai pelindung bila file database yang aktif mengalami kerusakan atau hilang.

2.17 PENGKODEAN

Pengkodean merupakan suatu simbol yang dinyatakan dalam bentuk huruf, angka dan atau karakter-karakter khusus yang digunakan dengan tujuan mengklasifikasikan data ke dalam komputer, dan untuk mengambil bermacam-macam informasi yang berhubungan dengannya. Agar dapat

memuaskan kebutuhan pemakai, suatu sistem kode harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Dapat mengidentifikasi suatu obyek (misalnya pelanggan atau barang) secara unik.
2. Ringkas dan sederhana, sehingga mudah diingat dan dapat meminimalkan biaya penggunaan dan pemeliharaan.
3. Memungkinkan adanya peningkatan kapasitas, apabila perusahaan mengalami perkembangan.
4. Modelnya dibuat standar agar dapat digunakan dalam semua bagian dalam perusahaan, sehingga sistem pelaporannya dapat terintegrasi.

Ada beberapa macam sistem pengkodean, yaitu:

1. Sistem kode mnemonic (*mnemonic coding system*)

Sistem kode ini dibuat dengan dasar singkatan karakter dari item yang akan diwakili dengan kode ini.

2. Sistem kode urutan (*sequence coding system*)

Sistem kode urutan dibuat dengan menyusun kode yang nilainya urutan antar satu kode dengan kode berikutnya.

3. Sistem kode blok (*blok coding system*)

Sistem kode blok mengklasifikasikan item ke dalam kelompok tertentu yang mencerminkan satu klasifikasi tertentu.

4. Sistem kode grup (*group coding system*)

Kode grup merupakan kode yang dibuat berdasarkan *field-field*, dimana tiap *field* kode mempunyai arti tertentu

ORGANISASI FILE DATABASE

Organisasi file database ini bertujuan mengintegrasikan data file dengan menunjukkan hubungan dari data yang satu dengan data yang lainnya dalam file yang lain. Beberapa bentuk organisasi file database adalah: (Jogiyanto, 1997:282)

1. Struktur Data Berjenjang

Disebut juga dengan nama struktur data pohon (*tree data structure*) menunjukkan hubungan antara data membentuk suatu jenjang seperti pohon. Suatu pohon dibentuk dari beberapa elemen grup data yang berjenjang, disebut dengan node. Node yang paling atas atau level 1 disebut dengan akar (*root*). Tiap-tiap node dapat bercabang ke node-node yang lain. Data yang diwakili struktur pohon hanya mempunyai sebuah root saja, dan tiap node kecuali *root* hanya mempunyai satu orang tua saja, tetapi tiap node dapat mempunyai beberapa anak.

2. Struktur Data Jaringan

Disebut juga dengan *plex data structure*. Bedanya dengan struktur data berjenjang adalah pada struktur data jaringan tiap node dapat mempunyai lebih dari satu orang tua.

3. Struktur Data Hubungan

Karakteristik struktur data hubungan adalah file dalam bentuk tabel yang persis dengan file urut dan hubungan antar record didasarkan pada nilai dari field kunci.

TUJUAN AKUNTANSI BIAYA

Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah menentukan harga pokok produk. Untuk menentukan harga pokok produksi dengan teliti, perlu memahami proses pembuatan produk .

Dalam menghitung biaya produksi, akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi, sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam setiap tahapan pengolahan tersebut, untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang dikonsumsi dalam menghasilkan produk jadi.

PENGGOLONGAN BIAYA

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan menurut:

1. Obyek pengeluaran

Dalam kategori ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya (contoh: biaya bahan bakar, biaya upah, dsb).

2. Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

a. Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual.

b. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Hubungan Dengan Sesuatu yang Dibiayai

a. Biaya Langsung

Biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak Langsung

Biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut biaya tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

4. Perilaku Biaya Dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

a. Biaya Variabel

Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya Semivariabel

Biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya Semifixed

Biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Jangka Waktu dan Manfaatnya

a. Pengeluaran Modal (capital expenditures)

Biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Saat terjadi dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau depleksi.

b. Pengeluaran Pendapatan (revenue expenditures)

Biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Saat terjadi, pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

METODE PENGUMPULAN HARGA POKOK PRODUKSI

Metode pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, proses produksi dapat dibagi menjadi 2 macam : produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan.

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

METODE PENENTUAN HAGA POKOK PRODUKSI

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan : *full costing* dan *variable costing*.

1. Full Costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx

Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xx</u> +
Harga pokok produksi	<u>xx</u>

2. Variable Costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variable.

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xx</u> +
Harga pokok produksi	<u>xx</u>

2.23 METODE HARGA POKOK PESANAN

2.23.1 Karakteristik Sistem Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi karakteristik usaha perusahaan yang produksinya menggunakan sistem harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

- Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
- Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
- Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Menurut Harnanto karakteristik produk-produk yang dihasilkan perusahaan yang menggunakan sistem harga pokok pesanan adalah:

- a. Memerlukan jenis-jenis dan jumlah bahan baku dan tenaga kerja langsung yang berlainan.
- b. Dibuat berdasar spesifikasi pemesan.
- c. Harga jual ditetapkan berdasar atau mempunyai korelasi yang positif dengan harga pokoknya.

Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut : (Mulyadi, 1991:41)

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik
- d. Biaya langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.23.2 Pencatatan Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku merupakan bahan yang menjadi bagian dari produk selesai dan diperlakukan sebagai biaya bahan baku (Harnanto, 1992:249). Bahan baku dan bahan penolong dibeli dari Bagian Pembelian. Bahan tersebut kemudian disimpan dalam gudang menanti saatnya dipakai dalam proses produksi untuk memenuhi pesanan tersebut. Perusahaan menggunakan dua rekening kontrol untuk mencatat persediaan bahan. Pencatatannya sebagai berikut:

Persediaan bahan baku	xx
-----------------------	----

Utang Dagang	xx
--------------	----

Persediaan bahan penolong	xx
---------------------------	----

Utang Dagang	xx
--------------	----

2.23.3 Pencatatan Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penolong

Dalam melakukan pencatatan penggunaan bahan baku digunakan dokumen yang disebut bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang. Dokumen ini diisi oleh Bagian Produksi dan diserahkan kepada Bagian Gudang untuk meminta bahan yang diperlukan Bagian Produksi. Bagian Gudang akan mengisi jumlah bahan yang digunakan Bagian Produksi pada dokumen tersebut, dan

dokumen tersebut digunakan sebagai dokumen sumber untuk dasar pencatatan pemakaian bahan.

Pencatatan pemakaian bahan baku dalam metode harga pokok pesanan dilakukan dengan mendebit rekening barang dalam proses dan mengkredit rekening persediaan bahan baku atas dasar bukti dokumen permintaan dan pengeluaran barang gudang. Pendebitan rekening barang dalam proses ini diikuti dengan pencatatan rincian bahan baku yang dipakai dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan.

Barang dalam Proses-Biaya bahan baku	xx
--------------------------------------	----

Persediaan bahan baku	xx
-----------------------	----

Dalam metode harga pokok pesanan harus dipisahkan antara biaya produksi langsung dari biaya produksi tidak langsung, maka bahan penolong yang merupakan unsur biaya produksi tidak langsung dicatat pemakaiannya dengan mendebit rekening kontrol biaya overhead pabrik sesungguhnya. Rekening barang dalam proses hanya didebit untuk mencatat pembebanan biaya overhead pabrik berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	xx
------------------------------------	----

Persediaan bahan penolong	xx
---------------------------	----

2.23.4 Pencatatan Biaya Tenaga Kerja

Dalam metode harga pokok pesanan harus dipisahkan antara upah tenaga kerja langsung dan upah tenaga kerja tidak langsung. Upah tenaga kerja langsung dicatat dengan mendebit rekening barang dalam proses, dan dicatat pula dalam kartu harga pokok pesanan yang

bersangkutan. Upah tenaga kerja tidak langsung dicatat dengan mendebit rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Pencatatan biaya tenaga kerja dilakukan melalui 3 tahap berikut ini:

- a. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terhutang oleh perusahaan

Atas daftar gaji dan upah yang dibuat, jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja terhutang oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

Gaji dan upah	xx
Utang gaji dan upah	xx

- b. Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja

- i. Biaya tenaga kerja langsung

Dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan dengan mendebit rekening barang dalam proses dan mencatatnya dalam kartu harga okok pesanan yang bersangkutan.

- ii. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Merupakan unsur biaya produksi tidak langsung dan dicatat sebagai unsur biaya overhead pabrik serta diterbitkan dalam biaya overhead pabrik sesungguhnya.

iii. Biaya tenaga kerja nonproduksi

Merupakan unsur biaya nonproduksi dan dibebankan ke dalam rekening kontrol biaya administrasi atau biaya pemasaran.

Jurnal distribusi untuk ketiga biaya diatas adalah:

Barang dalam proses-BTKL	xx
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	xx
Biaya administrasi dan umum	xx
Biaya pemasaran	xx
Gaji dan upah	xx
c. Pencatatan pembayaran gaji dan upah	
Pembayaran gaji dan upah yang terhutang dicatat sebagai berikut:	
Utang gaji dan upah	xx
Kas	xx

2.23.5 Pencatatan Biaya Overhead Pabrik

Pencatatan biaya overhead pabrik dibagi menjadi dua: pencatatan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka dan pencatatan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.

Jurnal pencatatan pembebanan biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

Barang dalam proses-biaya overhead pabrik	xx
Biaya overhead pabrik yang dibebankan	xx

Jurnal untuk mencatat biaya overhead yang sesungguhnya terjadi:

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	xx	
Akumulasi depresiasi mesin		xx
Akumulasi depresiasi gedung		xx
Persekot asuransi		xx
Persediaan suku cadang		xx
Persediaan bahan bangunan		xx

Jurnal penutup saldo rekening biaya overhead pabrik yang dibebankan:

Biaya overhead pabrik yang dibebankan	xx	
Biaya overhead pabrik sesungguhnya		xx
Jurnal selisih pembebanan kurang:		
Selisih biaya overhead pabrik	xx	
Biaya overhead pabrik sesungguhnya		xx

2.23.6 Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi

Harga pokok pesanan yang telah selesai diproduksi dapat dihitung dari informasi biaya yang dikumpulkan dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan.

Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi adalah:

Persediaan produk jadi	xx	
Barang dalam proses – biaya bahan baku		xx
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja langsung		xx
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik		xx

2.23.7 Pencatatan Harga Pokok Produk Dalam Proses

Biaya yang telah dikeluarkan untuk pesanan tersebut dapat dilihat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Kemudian dibuat jurnal untuk mencatat persediaan produk dalam proses dengan mendebit rekening persediaan dalam proses dan mengkredit rekening barang dalam proses.

Persediaan produk dalam proses	xx
Barang dalam proses – biaya bahan baku	xx
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja langsung	xx
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik	xx

2.23.8 Pencatatan Harga Pokok Produk Yang Dijual

Harga pokok produk yang diserahkan kepada pemesan dicatat dalam rekenin harga pokok penjualan dan rekening persediaan produk jadi.

Harga pokok penjualan	xx
Persediaan produk jadi	xx

2.23.9 Pencatatan Pendapatan Penjualan Produk

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk kepada pemesan dicatat dengan mendebit rekening piutang dagang dan mengkredit rekening hasil penjualan.

Piutang dagang	xx
Penjualan	xx

2.24 METODE HARGA POKOK PROSES

Harga pokok proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya (Harnanto, 1992:270).

2.24.1 Karakteristik Metode Harga Pokok Proses

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut: (Mulyadi, 1991:70)

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi standar untuk jangka waktu tertentu.

2.24.2 Tahap-Tahap Penentuan Harga Pokok

Menurut Harnanto terdapat 5 tahap dalam perhitungan harga pokok proses, yaitu:

- a. Identifikasi data kuantitas produk.

Hasil kegiatan produksi secara fisik dari setiap departemen meliputi:

- i. Unit produk yang diproduksi
 - ii. Unit produk yang dihasilkan
- b. Perhitungan output dalam bentuk produk ekuivalen.

Unit ekuivalen adalah jumlah input yang diperlukan untuk membuat satu unit produk, pada masing-masing departemen. Elemen biaya produksi dikategorikan dalam biaya bahan baku dan biaya konversi.

- c. Pengumpulan data biaya (input yang harus diperhitungkan).

Total biaya produksi yang terjadi pada masing-masing departemen pada dasarnya meliputi seluruh input yang diperlukan dalam proses produksi pada departemen yang bersangkutan.

- d. Perhitungan biaya per satuan produk (output).

Harga pokok per unit output adalah hasil bagi dari total biaya produksi untuk setiap elemen biaya dengan jumlah output yang dinyatakan dalam bentuk produksi/unit ekuivalen.

- e. Alokasi total biaya produksi kepada produk selesai dan produk dalam proses.

Perhitungan harga pokok produk diakhiri dengan alokasi total biaya produksi untuk setiap departemen kepada output yang dihasilkan yang terdiri dari:

- i. Unit-unit produk yang diselesaikan dari proses departemen yang bersangkutan
- ii. Unit-unit produk dalam proses pada akhir periode.

Biaya per unit produk ekuivalennya dipakai sebagai dasar penghitungan.

2.24.3 Produk Diolah Melalui Satu Departemen Produksi

Asumsi bahwa penghitungan harga pokok proses melalui satu departemen produksi tanpa memperhitungkan adanya persediaan produk dalam proses awal periode. Yang menjadi masalah adalah bagaimana menghitung harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang dan harga pokok persediaan produk dalam proses pada akhir bulan belum selesai diproduksi. Untuk itu perlu

dilakukan penghitungan biaya produksi per satuan yang dikeluarkan dalam suatu periode. Hasil penghitungan ini kemudian dikalikan dengan kuantitas produk jadi dan akan dihasilkan informasi harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang. Untuk menghitung harga pokok persediaan produk dalam proses pada akhir periode, dengan memperhitungkan tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses tersebut.

Jurnal pencatatan biaya produksi dalam hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku:

Barang dalam proses- biaya bahan baku	xx
Persediaan bahan baku	xx

b. Jurnal untuk mencatat biaya bahan penolong:

Barang dalam proses – biaya bahan penolong	xx
Persediaan bahan penolong	xx

c. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja:

Barang dalam proses – biaya tenaga kerja	xx
Gaji dan upah	xx

d. Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik:

Barang dalam proses – biaya overhead pabrik	xx
Berbagai rekening yang dikredit	xx

- e. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang:

Persediaan produk jadi	xx
Barang dalam proses – biaya bahan baku	xx
Barang dalam proses – biaya bahan penolong	xx
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja	xx
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik	xx

- f. Jurnal untuk mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses yang belum selesai diolah pada akhir periode.:

Persediaan produk dalam proses	xx
Barang dalam proses – biaya bahan baku	xx
Barang dalam proses – biaya bahan penolong	xx
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja	xx
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik	xx

2.24.4 Produk Diolah Melalui Lebih Dari Satu Departemen Produksi

Jika produk diolah melalui lebih dari satu departemen produksi, perhitungan biaya produksi per satuan yang dihasilkan oleh departemen produksi pertama sama dengan yang telah dibahas di atas.

Perhitungan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama adalah merupakan perhitungan yang bersifat kumulatif. Karena produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama telah merupakan produk jadi dari departemen sebelumnya, yang membawa biaya produksi dari departemen produksi sebelumnya tersebut, maka harga pokok produk

yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama terdiri dari:.

- a. Biaya produksi yang dibawa dari departemen sebelumnya
- b. Biaya produksi yang ditambahkan dalam departemen setelah departemen pertama.

Berikut adalah jurnal untuk mencatat biaya yang terjadi pada departemen pertama (departemen A):

- a. Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku:

Barang dalam proses- biaya bahan baku	
departemen A	xx
Persediaan bahan baku	xx

- b. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja:

Barang dalam proses – biaya tenaga kerja	
departemen A	xx
Gaji dan upah	xx

- c. Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik:

Barang dalam proses – biaya overhead pabrik	
departemen A	xx
Berbagai rekening yang dikredit	xx

- d. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer oleh departemen A ke departemen B:

Barang dalam proses–biaya bahan baku	
departemen B	xx
Barang dalam proses – biaya bahan baku	
departemen A	xx

Barang dalam proses – biaya tenaga kerja
departemen A xx

Barang dalam proses – biaya overhead pabrik
departemen A xx

e. Jurnal untuk mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses yang belum selesai dalam departemen A pada akhir bulan:

Persediaan produk dalam proses – departemen A xx

Barang dalam proses – biaya bahan baku
departemen A xx

Barang dalam proses – biaya tenaga kerja
departemen A xx

Barang dalam proses – biaya overhead pabrik
departemen A xx

Untuk menghitung harga pokok produk jadi Departemen B yang ditransfer ke gudang dan harga pokok persediaan produk dalam proses di Departemen B pada akhir bulan, perlu dilakukan penghitungan biaya persatuan yang ditambahkan oleh Departemen B dalam bulan yang bersangkutan. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikalikan dengan kuantitas produk selesai yang ditransfer oleh Departemen B ke gudang dan akan diperoleh informasi biaya yang ditambahkan atas harga pokok produk yang dibawa dari Departemen A. Untuk menghitung harga pokok persediaan produk dalam proses di Departemen B pada akhir periode, harga pokok produk yang berasal dari Departemen A harus ditambahkan dengan biaya produksi per satuan yang ditambahkan Departemen B dikalikan dengan kuantitas

persediaan produk dalam proses tersebut dengan memperhitungkan tingkat penyelesaiannya.

Jurnal pencatatan biaya produksi Departemen B adalah sebagai berikut:

a. Jurnal untuk mencatat penerimaan produk dari Departemen A:

Barang dalam proses – biaya bahan baku departemen B	xx
Barang dalam proses – biaya bahan baku departemen A	xx
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja departemen A	xx
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik departemen A	xx

b. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja:

Barang dalam proses – biaya tenaga kerja departemen B	xx
Gaji dan upah	xx

c. Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik :

Barang dalam proses – biaya overhead pabrik departemen B	xx
Berbagai rekening yang dikredit	xx

- d. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer oleh Departemen B ke gudang:

Persediaan produk jadi	xx
Barang dalam proses – biaya bahan baku departemen B	xx
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja departemen B	xx
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik departemen B	xx

- e. Jurnal untuk mencatat harga pokok persediaan produk dalam proses yang belum selesai diolah dalam Departemen B pada akhir bulan:

Persediaan produk dalam proses – Departemen B	xx
Barang dalam proses – biaya bahan baku departemen B	xx
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja departemen B	xx
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik departemen B	xx

2.25 METODE PENGEMBANGAN SISTEM

2.25.1 Metode *System Development Life Cycle* (SDLC)

Sesuai dengan namanya SDLC dimulai dari suatu tahapan sampai tahapan terakhir dan kembali ketahapan awal membentuk suatu siklus atau daur hidup. Tahapan dalam SDLC adalah sebagai berikut :

1) Analisis sistem (*system analysis*)

Merupakan proses untuk menguji sistem informasi yang ada berikut dengan lingkungannya dengan tujuan untuk memperoleh petunjuk mengenai berbagai kemungkinan perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sistem itu sendiri. Analisis ini dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis pendahuluan dan analisis mendalam. Pertama analisis pendahuluan bertujuan untuk menentukan ruang lingkup, keunggulan, dan kelemahan yang terdapat dalam system tersebut. Kedua analisis mendalam yang bertujuan untuk menyusun studi kelayakan.

- a) Studi kelayakan teknik
- b) Studi kelayakan ekonomis
- c) Studi kelayakan hukum
- d) Studi kelayakan operasi

2) Desain sistem (*system design*)

Pada desain sistem terdapat dua tujuan perancangan, yang pertama adalah tujuan perancangan sistem secara konsep yaitu memberikan gambaran secara umum kepada pemakai sistem tentang sistem teknologi informasi yang baru. Kedua adalah tujuan perancangan secara fisik yaitu untuk menggambarkan bentuk secara fisik dari komponen – komponen sistem teknologi informasi yang akan dibangun oleh pemrogram dan ahli teknik lainnya.

3) Implementasi sistem

Pada tahap ini proses yang dilakukan adalah mengujicobakan sistem yang telah dibuat dengan cara mengoperasikannya pada sistem

perusahaan. Selain itu juga diadakan pelatihan terhadap semua karyawan yang berada dalam perusahaan yang akan menggunakan sistem tersebut.

2.25.2 Metode *Prototyping*

Metode *prototyping* adalah proses yang bisa dilaksanakan secara berulang dengan tujuan untuk menghindarkan proses persetujuan formal secara periodik yang diperlukan dalam pendekatan pengembangan sistem secara tradisional (Widjajanto, 2001 : 528). Langkah-langkah yang dilakukan pada metode *prototyping* adalah analisis, pengembangan database, pengembangan menu, pengembangan fungsi, merancang *prototype*, spesifikasi rinci.

2.25.3 Metode RAD (*Rapid Application Design*)

Metode RAD adalah metode pengembangan sistem secara cepat dengan biaya rendah (Widjajanto, 2001 : 526) Dalam metode RAD menggunakan perangkat *computer aided software engineering* (CASE). Paket program ini dapat mengotomisasi berbagai proses yang diperlukan selama pengembangan sistem. Tahapan dengan menggunakan CASE adalah sebagai berikut perencanaan, analisis, desain, implementasi dan operasional.